

TESIS

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN

IBADAH HARIAN SHALAT DHUHA

(STUDI KUALITATIF DI MI IBNU MAS'UD SRAGEN)



Juyanti

21502400280

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1447

**STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN
IBADAH HARIAN SHALAT DHUHA
(STUDI KUALITATIF DI MI IBNU MAS'UD SRAGEN)**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.

Oleh:

Juyanti

21502400280

UNISSULA
جامعة سلطان ابوبوع الإسلامية

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 08 Juli 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN IBADAH
HARIAN SHALAT DHUHA
(STUDI KUALITATIF DI MI IBNU MAS'UD SRAGEN)**

Oleh:

Juyanti

NIM: 21502400280

Pada tanggal 12 Muharram 1447 H telah disetujui oleh:
08 Juli 2025

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Dr. Sudarto, M.Pd.I
NIK. 211521034

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua Program Studi,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I
NIK. 210513020

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan kebiasaan melaksanakan ibadah shalat Dhuha pada siswa di MI Ibnu Mas'ud Sragen. Shalat Dhuha merupakan ibadah sunnah yang sangat dianjurkan dalam Islam dan memiliki nilai spiritual serta edukatif yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, kepala madrasah, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, seperti keteladanan (uswah hasanah), rutinitas terstruktur, penguatan motivasi, keterlibatan siswa, refleksi spiritual, dan integrasi nilai-nilai religius dalam mata pelajaran umum. Strategi ini efektif dalam membantu proses internalisasi kebiasaan shalat Dhuha secara bertahap pada diri siswa. Faktor-faktor pendukung yang ditemukan antara lain komitmen guru, kebijakan lembaga, budaya sekolah yang religius, serta tersedianya fasilitas ibadah yang memadai. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, lemahnya motivasi internal siswa, serta keterbatasan waktu dalam kurikulum. Solusi inovatif yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain penunjukan mentor ibadah dari kalangan siswa, keterlibatan seluruh guru dalam bimbingan keagamaan, pemanfaatan media digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa, dan pemberian reward yang bersifat edukatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik dan partisipatif yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sangat penting untuk menumbuhkan dan

mempertahankan kebiasaan ibadah siswa. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis Islam yang mengintegrasikan praktik spiritual dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kata Kunci: Shalat Dhuha, pendidikan Islam, strategi guru, pembentukan karakter, pembiasaan ibadah, MI Ibnu Mas'ud, studi kualitatif



ABSTRACT

This qualitative research explores the strategies implemented by teachers in instilling the habit of performing the Dhuha prayer among students at MI Ibnu Mas'ud Sragen. The Dhuha prayer, a non-obligatory yet highly recommended Islamic practice, holds significant spiritual and educational value. The study employs a case study approach, utilizing observation, interviews, and documentation to collect in-depth data from teachers, students, school leaders, and parents. The findings indicate that teachers use a combination of strategies: modeling (*uswah hasanah*), structured routines, motivational reinforcement, student participation, spiritual reflection, and integration of religious values into academic subjects. These strategies contribute to the gradual internalization of the prayer habit among students. Key supporting factors include committed teachers, institutional policies, supportive school culture, and adequate prayer facilities. Conversely, challenges such as lack of parental support, insufficient intrinsic motivation among students, and time constraints within the curriculum hinder the consistency of the practice. Innovative solutions identified in the study include establishing prayer mentors among students, involving all teachers in religious guidance, employing digital media to enhance engagement, and implementing meaningful reward systems. The study concludes that a holistic and participatory approach, supported by the synergy of school, family, and environment, is essential in nurturing sustainable prayer habits. This research contributes to the development

of effective strategies in Islamic character education, particularly in integrating spiritual practices into everyday school life.

Keywords: *Dhuha prayer, Islamic education, teacher strategy, character formation, habit cultivation, MI Ibnu Mas'ud, qualitative study*



باللغة العربية

تتناول هذه الدراسة النوعية الاستراتيجيات التي يستخدمها المعلمون في ترسيخ عادة أداء صلاة الضحى لدى طلاب مدرسة إم أي ابن مسعود في سراجين. تُعد صلاة الضحى من العبادات غير المفروضة ولكنها، مستحبة بشدة في الإسلام، وتحمل قيمة روحية وتربوية عالية. تعتمد الدراسة على منهج دراسة الحالة، وتستخدم أدوات الملاحظة، والمقابلات، والوثائق لجمع البيانات من المعلمين، والطلاب، وإدارة المدرسة وأولياء الأمور. تشير النتائج إلى أن المعلمين يوظفون مجموعة من الاستراتيجيات، من بينها: القدوة الحسنة (الأسوة الحسنة)، التنظيم الروتيني، التحفيز الروحي، إشراك الطلاب، التأمل الإيماني، ودمج القيم الدينية في المواد الدراسية. تسهم هذه الاستراتيجيات في ترسيخ عادة الصلاة تدريبياً لدى الطلاب. من أبرز العوامل الداعمة: التزام المعلمين، السياسات المؤسسية، ثقافة المدرسة الداعمة، وتوفير المرافق المناسبة للصلاة. بينما تتمثل المعوقات في ضعف دعم الأسرة، قلة الدافعية الذاتية لدى بعض الطلاب، وضيق الوقت، ضمن الجدول الدراسي. ومن الحلول المبتكرة التي توصلت إليها الدراسة: تعيين طلاب مرشدين للصلاة، إشراك جميع المعلمين في التوجيه الديني، استخدام الوسائط الرقمية لتعزيز التفاعل، وتطبيق نظام تحفيزي هادف. وتخلص الدراسة إلى أن النهج التكاملية التشاركية المدعوم بتعاون المدرسة والأسرة والبيئة، هو المفتاح لترسيخ عبادة الصلاة في الحياة اليومية للطلاب بشكل مستدام. وتسهم هذه الدراسة في إثراء تطوير استراتيجيات فعالة للتربية الإسلامية القائمة على بناء الشخصية والروح

الكلمات المفتاحية: صلاة الضحى، التربية الإسلامية، استراتيجيات المعلمين، بناء الشخصية، تنمية العادات، مدرسة ابن مسعود، دراسة نوعية

PEDOMAN TRANSLITERASI

Konsonan Tunggal						Vokal	
ب	B/b	س	Sy/sy	ل	L/l	ا	Tanpa tanda
ت	T/t	ص	Ṣ/s	م	M/m	...	A/a
ث	Ṣ/s	ض	D/d	ن	N/n	...	I/i
ج	J/j	ط	T/t	و	W/w	...	U/u
ح	H/h	ظ	Z/z	ه	H/h	<i>Madd</i>	
خ	KH/kh	ع awal	'A/'a	ءakhir	A'/a'	بَا	Bā
د	D/d	ع akhir	A'/a'	ءawal	A/a	بِي	Bī
ذ	Z/ẓ	غ	G/g	ي	Y/y	بُو	Bū
ر	R/r	ف	F/f	<i>Tasyidid</i>		<i>Yā nisbah</i>	
ز	Z/z	ق	Q/q	أَب	Abb	فَلَاقِي	Falaki y
س	S/s	ك	K/k	رَب	Rabb	عَالَمِي	'ālamī y
'Ain/Hamzah di Belakang		'Ain/Hamzah di-waqf		ال		Vocal Rangkap	
قَرَأَ	Qara'a	الْفُرُوعُ	Al-furū'	الْقَمَرُ	Al-qamar	غَيْرِي	Gairī
قَرَأَ	Qara'a	الْقَضَاءُ	Al-qaḍā'	السَّمَنُ	Al-syams	سَيُّ	Syai'un
Kata Majemuk Dirangkai			Kata Majemuk Dipisah			Tā Marbutah	
جَمَالُ الدِّينِ		Jamāluddīn	جَمَالُ الدِّينِ		Jamāl Al-Dīn	سَاعَةٌ	Sā'ah

PENGESAHAN

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN IBADAH HARIAN SHALAT DHUHA (STUDI KUALITATIF DI MI IBNU MAS'UD SRAGEN)

Oleh:

Juyanti

NIM: 21502400280

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 26 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I
NIK. 210513020


Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I
NIK. 211521035

Penguji III,


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua Program Studi,


Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I
NIK. 210513020

PERSEMBAHAN



Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan-Nya yang tiada henti, karya ini kupersembahkan kepada:

Suami tercinta, Yudo Zulkarnain,

yang senantiasa mendampingi dengan kasih sayang, pengertian, dan dukungan yang tak tergantikan. Terima kasih atas kesabaran, do'a, dan kekuatan yang engkau berikan di setiap langkah perjuangan ini.

Anak-anak tersayang: Mardhiyah, Habib, dan Zaky,

yang menjadi sumber semangat dan inspirasi tiada henti. Semoga kalian tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan salehah, berilmu, dan bermanfaat bagi umat.

Kedua orang tuaku tercinta,

yang dengan cinta dan doa tanpa batas menjadi penopang utama dalam setiap fase kehidupan. Semoga Allah SWT membalas segala pengorbanan dan cinta kalian dengan surga-Nya yang tertinggi.

Para guru dan dosen,

yang telah mengajarkan ilmu dengan kesungguhan dan keteladanan yang tulus.

Kalian adalah pelita dalam perjalanan ilmuku.

Anak-anak didik di MI Ibnu Mas'ud Sragen,

yang telah menjadi bagian penting dalam riset ini, semoga menjadi generasi Islam yang kuat iman, cerdas akal, dan luhur akhlak.

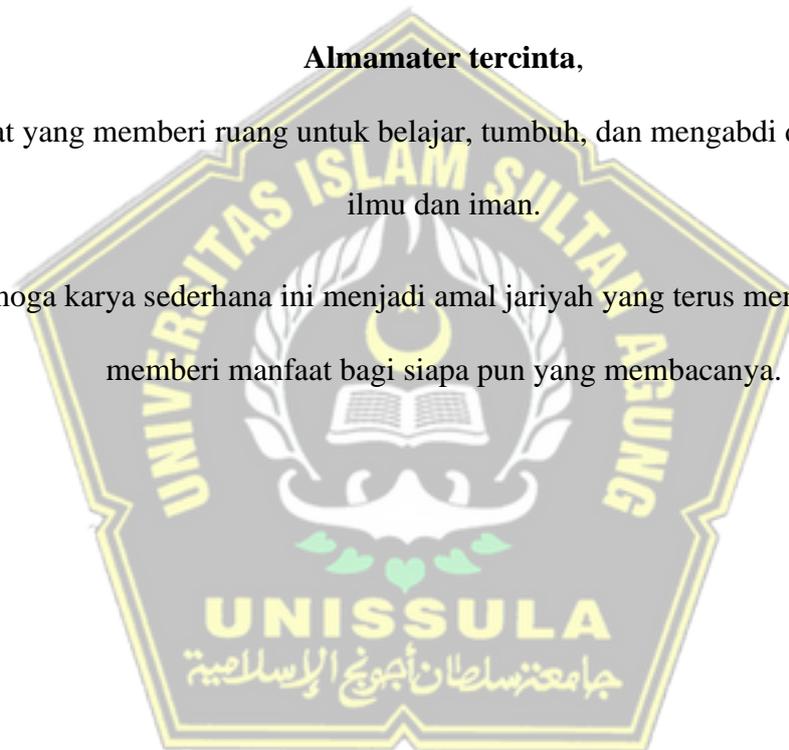
Teman-teman seperjuangan,

yang turut menguatkan dalam proses ini dengan doa, semangat, dan kebersamaan yang tulus.

Almamater tercinta,

tempat yang memberi ruang untuk belajar, tumbuh, dan mengabdikan dalam cahaya ilmu dan iman.

Semoga karya sederhana ini menjadi amal jariyah yang terus mengalir, serta memberi manfaat bagi siapa pun yang membacanya.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Ibadah Harian Shalat Dhuha (Studi Kualitatif di MI Ibnu Mas’ud Sragen)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Rasulullah ﷺ, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya ilmu dan iman.

Tesis ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muna Yastuti Madrah, MA dan Dr. Sudarto, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing I dan II, atas kesabaran, arahan, dan bimbingan ilmiah yang sangat berarti dalam penyusunan tesis ini.
2. Dr. Agus Irfan, M.Pi, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Seluruh dosen dan staf Program Magister PAI Unissula yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan layanan akademik yang sangat membantu.

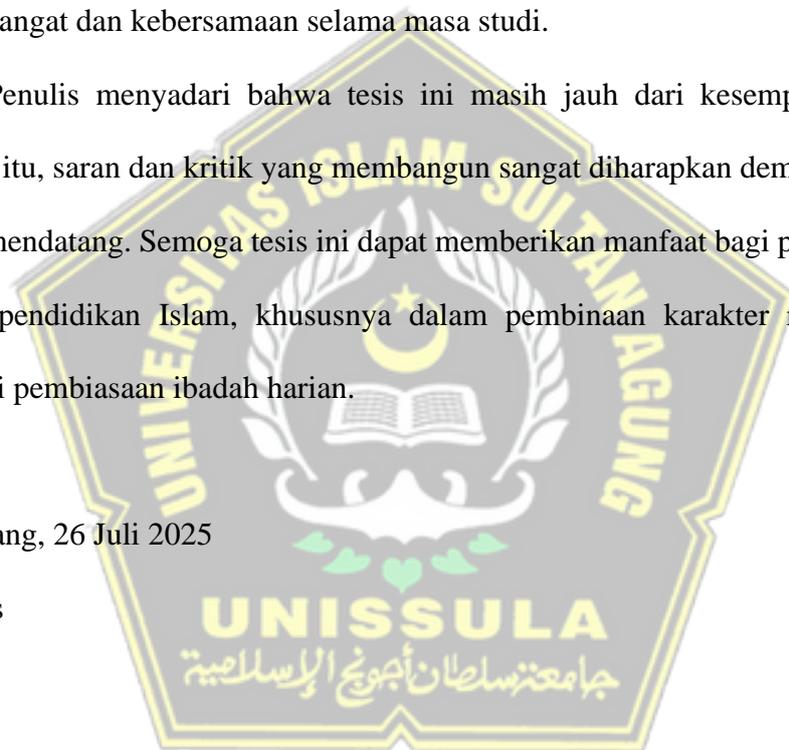
4. Pihak MI Ibnu Mas'ud Sragen yang telah memberikan izin dan bantuan selama proses penelitian, serta kepada para guru dan siswa yang menjadi informan dalam riset ini.
5. Suami tercinta, anak-anak tersayang, dan kedua orang tua yang selalu menjadi sumber semangat, doa, dan inspirasi.
6. Rekan-rekan seperjuangan di Magister PAI Unissula yang telah berbagi semangat dan kebersamaan selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pembinaan karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah harian.

Semarang, 26 Juli 2025

Penulis

Juyanti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PRASYARAT GELAR	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK (Indonesia)	iii
ABSTRAK (Inggris)	iv
ABSTRAK (Arab)	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
PERNYATAAN	vii
PENGESAHAN	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	
1.3 Pembatasan dan Fokus Penelitian	
1.4 Rumusan Masalah	
1.5 Tujuan Penelitian	
1.6 Manfaat Penelitian	

	1.7	Sistematika Pembahasan
BAB II		KAJIAN PUSTAKA
	2.1	Kajian Teori
	2.2	Kajian Hasil Penelitian yang Relevan
	2.3	Kerangka Berpikir
BAB III		METODE PENELITIAN
	3.1	Jenis Penelitian
	3.2	Tempat dan Waktu Penelitian
	3.3	Subyek dan Obyek Penelitian
	3.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data
	3.5	Keabsahan Data
	3.6	Validitas
	3.7	Teknik Analisis Data
BAB IV		HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
	4.1	Deskripsi Data
	4.2	Pembahasan
BAB V		PENUTUP
	5.1	Kesimpulan
	5.2	Implikasi
	5.3	Keterbatasan Penelitian
	5.4	Saran
		DAFTAR PUSTAKA
		LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Strategi Guru Menanamkan Shalat Dhuha	17
Tabel 2.2	Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Shalat Dhuha	21
Tabel 2.3	Solusi Inovatif Meningkatkan Pembiasaan Shalat Dhuha	25
Tabel 3.1	Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan Kualitatif dalam Studi Kasus	33
Tabel 3.2	Data Observasi	35
Tabel 3.3	Dokumentasi	37
Tabel 3.4	Contoh Panduan Observasi	37
Tabel 3.5	Contoh Checklist Dokumentasi	39
Tabel 3.6	Contoh Implementasi Triangulasi	41
Tabel 3.7	Contoh Reduksi Data	44
Tabel 3.8	Contoh Penyajian Data dalam Tabel	45
Tabel 4.1	Jadwal Harian Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud	56
Tabel 4.2	Kondisi Ideal Fasilitas Ibadah	68
Tabel 4.3	Hasil Observasi Kegiatan Selama 2 Pekan berturut-turut	71
Tabel 4.4	Kondisi Fasilitas Ibadah MI Ibnu Mas'ud	74
Tabel 5.1	Hasil Pembentukan Karakter Religius	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Strategi Guru Menanamkan Shalat Dhuha	17
Gambar	Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Shalat Dhuha	21
Gambar	Solusi Inovatif Meningkatkan Pembiasaan Shalat Dhuha	25



DAFTAR BAGAN DAN GRAFIK

Bagan 2.1	Kerangka Berpikir	47
Grafik 4.1	Hasil Observasi temuan di Lapangan	72



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan kebiasaan ibadah peserta didik sejak usia dini. Salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan dalam Islam adalah shalat Dhuha, yang memiliki nilai spiritual tinggi dalam membentuk kedisiplinan dan ketaqwaan siswa. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam melaksanakan shalat Dhuha secara rutin, terutama di lingkungan sekolah dasar Islam. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam strategi guru dalam menanamkan kebiasaan ibadah harian, termasuk shalat Dhuha, di MI Ibnu Mas'ud Sragen. Guru sebagai pendidik memiliki peran sentral dalam membentuk budaya religius di sekolah melalui metode pembelajaran, pendekatan pembiasaan, serta keteladanan dalam praktik ibadah (Azra, 2019). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas strategi guru dalam membentuk kebiasaan ibadah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan motivasi siswa (Suyadi, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan guru dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud Sragen guna menemukan pendekatan yang lebih efektif dalam membangun kesadaran beribadah di kalangan siswa.

Dalam implementasi strategi guru untuk menanamkan kebiasaan shalat Dhuha di sekolah dasar Islam, terdapat beberapa isu dan kesenjangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah konsistensi dalam pembiasaan ibadah di sekolah dan di rumah. Studi menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan program pembiasaan shalat Dhuha, tidak semua siswa melaksanakannya dengan kesadaran penuh, melainkan hanya karena tuntutan sekolah (Mujib, 2020). Selain itu, peran guru dalam memberikan keteladanan dan motivasi juga masih beragam efektivitasnya, tergantung pada pendekatan yang digunakan (Nizar, 2021). Kesenjangan lainnya adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam memperkuat kebiasaan ibadah di rumah, yang menyebabkan kurangnya kesinambungan antara pendidikan agama di sekolah dan praktik ibadah di lingkungan keluarga (Hidayat, 2018). Lebih jauh, pendekatan yang digunakan dalam membentuk kebiasaan shalat Dhuha sering kali masih bersifat instruktif dan kurang partisipatif, sehingga belum sepenuhnya membangun kesadaran intrinsik siswa (Rahman, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif yang dapat mengatasi kesenjangan ini agar kebiasaan shalat Dhuha dapat tertanam secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam mengkaji strategi guru dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha dengan pendekatan yang lebih holistik, mencakup integrasi antara pembelajaran di sekolah, peran keluarga, dan penggunaan metode yang lebih partisipatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada efektivitas program pembiasaan

secara normatif (Hidayat, 2018), penelitian ini mengeksplorasi strategi inovatif berbasis pengalaman dan keterlibatan emosional siswa dalam membentuk kebiasaan ibadah. Selain itu, kajian ini memberikan perspektif baru mengenai peran guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator dan role model dalam membangun kesadaran intrinsik siswa (Rahman, 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga menekankan sinkronisasi antara pendidikan formal dan nonformal, dengan melibatkan dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan pemanfaatan teknologi pendidikan Islam dalam membentuk kebiasaan ibadah yang berkelanjutan (Mujib, 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran agama Islam yang lebih efektif dan aplikatif.

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa strategi guru yang efektif dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud Sragen dipengaruhi oleh kombinasi pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan orang tua. Jika guru mampu menerapkan strategi yang holistik—meliputi modeling (keteladanan), reinforcement (penguatan positif), serta integrasi antara pembelajaran formal dan nonformal, maka kebiasaan shalat Dhuha pada siswa akan lebih melekat dan berkelanjutan (Hidayat, 2018). Selain itu, kondisi lingkungan sekolah yang mendukung, penggunaan metode partisipatif, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama Islam juga diduga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi dan kesadaran intrinsik siswa dalam melaksanakan

ibadah secara mandiri (Rahman, 2022). Oleh karena itu, hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah bahwa strategi pembelajaran berbasis keteladanan dan pembiasaan yang diperkuat dengan keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah akan lebih efektif dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha dibandingkan dengan metode yang bersifat instruktif semata (Mujib, 2020).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal dan kajian literatur, terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi dalam implementasi strategi guru dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud Sragen.

1. Kurangnya Konsistensi dalam Pembiasaan Ibadah; Meskipun shalat Dhuha telah menjadi bagian dari program pembiasaan di sekolah, masih banyak siswa yang melaksanakannya hanya karena dorongan dari guru, bukan karena kesadaran pribadi (Mujib, 2020).
2. Variasi Strategi dalam Menanamkan Kebiasaan Ibadah; Tidak semua guru memiliki pendekatan yang seragam dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha. Beberapa guru menerapkan metode keteladanan, sementara yang lain menggunakan pendekatan instruktif yang kurang membangun kesadaran intrinsik siswa (Hidayat, 2018).
3. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua; Pendidikan ibadah seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Namun, masih ditemukan kesenjangan dalam keterlibatan orang tua dalam membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan shalat Dhuha di rumah (Rahman, 2022).

4. Lingkungan Sekolah yang Kurang Mendukung; Tidak semua fasilitas dan budaya sekolah benar-benar mendukung pembiasaan shalat Dhuha. Misalnya, keterbatasan ruang ibadah atau kurangnya waktu khusus yang disediakan dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam membentuk kebiasaan ini (Nizar, 2021).
5. Kurangnya Penggunaan Media dan Metode Pembelajaran yang Menarik; Dalam menanamkan kebiasaan ibadah, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan. Namun, dalam banyak kasus, pembelajaran ibadah di sekolah masih dilakukan secara konvensional, tanpa pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif (Suyadi, 2021).

1.3 Pembatasan dan Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, perlu dilakukan pembatasan masalah agar tidak meluas ke aspek yang berada di luar cakupan kajian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

1. Subjek Penelitian: Penelitian ini hanya berfokus pada guru di MI Ibnu Mas'ud Sragen yang memiliki peran langsung dalam membimbing siswa dalam pembiasaan shalat Dhuha. Siswa dan orang tua hanya akan dijadikan sebagai informan pendukung dalam memahami efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru.
2. Ruang Lingkup Ibadah: Penelitian ini secara spesifik meneliti strategi guru dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha, sehingga tidak mencakup

ibadah-ibadah harian lainnya seperti shalat fardhu, shalat tahajud, atau ibadah sunnah lainnya.

3. Aspek Strategi yang Dikaji: Fokus penelitian adalah pada strategi yang digunakan oleh guru dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa, yang mencakup metode pembelajaran, pendekatan keteladanan, pembiasaan, penguatan motivasi, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah.
4. Pendekatan Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sehingga tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif atau statistik tertentu.
5. Konteks Waktu: Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran tertentu di MI Ibnu Mas'ud Sragen dan tidak mencakup kajian longitudinal atau perbandingan lintas tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha kepada siswa di MI Ibnu Mas'ud Sragen?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman kebiasaan shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud Sragen?
3. Bagaimana solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas strategi guru dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha secara berkelanjutan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha kepada siswa di MI Ibnu Mas'ud Sragen.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembiasaan shalat Dhuha di lingkungan sekolah.
3. Merumuskan solusi yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan strategi guru dalam membentuk kebiasaan shalat Dhuha yang berkelanjutan pada siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait strategi pembiasaan ibadah di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.
 - b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran berbasis habituasi (pembiasaan) dalam pendidikan karakter Islam.
 - c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji efektivitas strategi guru dalam menanamkan kebiasaan ibadah di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Memberikan panduan dan alternatif strategi dalam membentuk kebiasaan shalat Dhuha yang lebih efektif dan berkelanjutan pada siswa.
- b. Bagi Sekolah: Menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan program pembiasaan ibadah serta meningkatkan kualitas pendidikan karakter Islami.
- c. Bagi Orang Tua: Menyadarkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk kebiasaan ibadah anak sehingga dapat bersinergi dengan pihak sekolah.
- d. Bagi Pemerhati Pendidikan Islam: Menjadi bahan rujukan dalam merancang kebijakan dan metode pembelajaran yang berbasis nilai-nilai keislaman.

1.7 Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, maka pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori dan konsep yang relevan dengan penelitian, yang meliputi:

1. Konsep Pembiasaan Ibadah dalam Pendidikan Islam, termasuk teori tentang habituasi dalam pembelajaran.
2. Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Ibadah, yang mencakup metode keteladanan, pembiasaan, penguatan motivasi, serta pendekatan partisipatif.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembiasaan Shalat Dhuha, baik dari segi lingkungan sekolah, keluarga, maupun kesiapan siswa.
4. Penelitian Terdahulu, yang membahas penelitian-penelitian relevan sebagai landasan kajian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian, jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan temuan penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, meliputi:

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud Sragen.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam penerapan strategi tersebut.

3. Solusi dan Rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas strategi guru dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait, seperti guru, sekolah, orang tua, dan peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Pembiasaan ibadah merupakan salah satu metode efektif dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter religius anak. Menurut Al-Ghazali (2015), pembiasaan ibadah harus dimulai sejak usia dini karena masa anak-anak merupakan fase tumbuh kembang moral dan spiritual yang paling penting. Pendidikan Islam menekankan bahwa kebiasaan beribadah yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi bagian dari karakter seseorang saat dewasa (Al-Ghazali, 2015).

Dalam konteks pendidikan formal, Nasution (2018) menekankan bahwa madrasah dan sekolah Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa melalui program pembiasaan, keteladanan guru, serta lingkungan religius yang mendukung. Oleh karena itu, pembiasaan shalat Dhuha di sekolah perlu dirancang secara sistematis agar dapat membentuk kebiasaan yang berkelanjutan.

Dalam pendidikan Islam salah satu aspek utama dalamnya adalah penanaman nilai ibadah sejak dini melalui pembiasaan yang sistematis. Di MI Ibnu Mas'ud Sragen, guru memiliki peran sentral dalam membimbing siswa agar terbiasa melaksanakan shalat Dhuha. Strategi yang diterapkan tidak bersifat tunggal, melainkan kombinasi antara pendekatan spiritual, pedagogis, dan psikologis yang bersinergi membentuk karakter religius siswa secara

menyeluruh (Muhaimin, 2017)., terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan kebiasaan ibadah, di antaranya:

- a. Metode keteladanan (uswah hasanah): Guru harus menjadi contoh dalam menjalankan ibadah agar dapat ditiru oleh siswa (Abdullah, 2019). Guru secara aktif melaksanakan shalat Dhuha bersama siswa setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Keteladanan ini menumbuhkan rasa hormat dan keinginan meniru dari siswa. Hal ini sejalan dengan teori Bandura mengenai observational learning, di mana anak cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh figur yang dianggap penting dan kredibel (Bandura, 1997). Keteladanan guru menumbuhkan kesadaran spiritual, bukan sekadar kepatuhan formal.
- b. Metode pembiasaan (habit formation): Melaksanakan ibadah secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat (Mulyadi, 2020).
- c. Metode motivasi: Memberikan dorongan baik secara verbal maupun non-verbal agar siswa merasa terdorong untuk melaksanakan ibadah (Suyadi, 2017).

Menurut Muhaimin (2017), strategi efektif dalam pembelajaran agama Islam harus memperhatikan konteks psikologis dan sosial siswa, agar pembiasaan ibadah tidak hanya bersifat formalitas tetapi benar-benar melekat dalam perilaku sehari-hari

Guru memiliki peran kunci dalam membentuk karakter religius siswa. Menurut Tilaar (2016), guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai

agen moral dan spiritual yang menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran dan interaksi sosial di kelas.

Dalam konteks pendidikan Islam, Zuhairini (2018) menyatakan bahwa seorang guru PAI harus memiliki tiga kompetensi utama:

- a. Kompetensi pedagogik dalam menyampaikan materi ibadah dengan metode yang menarik.
- b. Kompetensi spiritual untuk menjadi role model bagi siswa.
- c. Kompetensi sosial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung tumbuhnya kebiasaan ibadah.

Tanpa adanya peran aktif guru dalam memberikan bimbingan dan contoh nyata, kebiasaan ibadah di sekolah cenderung sulit berkembang secara optimal.

Pembentukan kebiasaan ibadah juga harus mempertimbangkan aspek psikologi perkembangan anak. Menurut Piaget (1980), anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep abstrak seperti ibadah jika disertai dengan pengalaman langsung dan contoh nyata.

Bandura (1997) dalam teorinya tentang Social Learning Theory menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial. Oleh karena itu, keberadaan guru sebagai role model sangat berpengaruh dalam membangun kebiasaan ibadah yang kuat di kalangan siswa.

Penelitian oleh Santrock (2019) juga menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah menginternalisasi kebiasaan jika diberikan reward dan

reinforcement positif dalam bentuk pujian atau apresiasi setelah melaksanakan suatu kegiatan ibadah.

Menurut Muhaimin (2021), sekolah Islam yang sukses dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa biasanya menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), di mana siswa diajak untuk:

- a. Mengalami ibadah secara langsung (learning by doing).
- b. Merenungkan makna ibadah melalui kajian tematik.
- c. Melakukan refleksi spiritual untuk meningkatkan kesadaran religius.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep Integrated Islamic Education yang menekankan bahwa ibadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi bagian dari pembentukan karakter dan kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2020).

A. Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Dhuha

Strategi pertama adalah pembiasaan terstruktur melalui pengondisian lingkungan dan jadwal ibadah harian. Shalat Dhuha dilaksanakan pukul 07.30–07.50 WIB setiap hari Senin hingga Jumat. Guru mendampingi siswa ke masjid, mengarahkan mereka mengambil wudhu, dan berjamaah dengan tertib. Menurut Mulyadi (2020), pembiasaan yang terstruktur akan mempercepat proses internalisasi nilai dan menjadikan ibadah sebagai habitual behavior.

Strategi kedua adalah motivasi afektif dan spiritual, di mana guru menyampaikan motivasi ringan, cerita inspiratif, atau penjelasan keutamaan

shalat Dhuha sebelum atau sesudah ibadah. Misalnya, guru menyampaikan sabda Rasulullah SAW bahwa shalat Dhuha adalah sedekah untuk seluruh persendian tubuh (HR. Muslim). Metode ini meningkatkan pemahaman sekaligus rasa spiritualitas siswa terhadap makna ibadah yang dijalankan.

Strategi ketiga adalah penguatan positif (reinforcement), yakni memberikan apresiasi kepada siswa yang konsisten melaksanakan shalat Dhuha. Apresiasi ini bisa berupa piagam "Siswa Teladan Ibadah", stiker bintang, atau kesempatan menjadi imam atau muadzin. Reinforcement ini berfungsi memperkuat perilaku positif siswa sebagaimana dijelaskan dalam teori behavioristik Skinner (1953), yaitu bahwa perilaku akan berulang jika diberi penguatan yang menyenangkan.

Strategi keempat yang cukup inovatif adalah pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan ibadah. Beberapa siswa ditunjuk secara bergiliran sebagai imam, muadzin, atau pemimpin dzikir. Strategi ini meningkatkan rasa tanggung jawab spiritual siswa serta membangun kepercayaan diri dalam konteks ibadah. Menurut Suyadi (2017), partisipasi aktif dalam ibadah menciptakan ownership dan mempercepat internalisasi nilai.

Strategi kelima adalah refleksi ibadah, yaitu guru mengajak siswa menuliskan jurnal singkat setiap akhir pekan tentang pengalaman mereka selama melaksanakan shalat Dhuha. Misalnya, "Apa yang kamu rasakan setelah shalat Dhuha minggu ini?" atau "Apa tantangan yang kamu alami?"

Refleksi ini menjadi sarana untuk membangun kesadaran spiritual secara pribadi dan mendalam (Santrock, 2019).

Simulasi pelaksanaan strategi ini terlihat nyata di MI Ibnu Mas'ud. Seorang siswa bernama Fahri, awalnya enggan mengikuti shalat Dhuha karena merasa canggung. Namun setelah beberapa minggu mengikuti kegiatan bersama, melihat guru yang rajin, mendapat dorongan dari teman, dan menjadi muadzin, ia mulai merasa nyaman dan bahkan menjadi teladan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan bersifat adaptif dan mampu mengubah sikap keagamaan siswa secara bertahap.

Guru juga mengembangkan integrasi nilai ibadah dalam pembelajaran tematik, misalnya saat mengajar tema "Kebersihan" dalam pelajaran PPKn, guru mengaitkannya dengan wudhu sebagai syarat shalat. Ini menjadikan ibadah bukan hanya ritual, tetapi nilai yang hidup dalam keseharian siswa. Pendekatan ini sesuai dengan model pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam (Nata, 2015).

Faktor kunci keberhasilan strategi ini adalah komitmen guru dan dukungan madrasah. Kepala madrasah mengeluarkan surat edaran, guru saling bersinergi, dan wali kelas turut mengawasi. Namun, guru juga menyadari bahwa tanpa keterlibatan orang tua, strategi ini tidak bisa optimal. Maka, guru membagikan buku kontrol ibadah harian untuk ditandatangani oleh orang tua di rumah, agar siswa tetap shalat Dhuha saat libur.

Dengan menggabungkan pendekatan keteladanan, pembiasaan, motivasi, partisipasi, refleksi, dan penguatan, strategi guru dalam menanamkan

kebiasaan shalat Dhuha menjadi komprehensif. Strategi ini tidak hanya mendidik siswa secara ritual, tetapi juga spiritual, sosial, dan emosional. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang membentuk insan kamil: beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, dan berilmu.

Tabel 2.1 Strategi Guru Menanamkan Shalat Dhuha

Strategi	Bentuk Praktik di Sekolah	Tujuan Pendidikan
Keteladanan	Guru shalat bersama, menjadi imam	Internalisasi melalui modeling
Pembiasaan Terstruktur	Jadwal tetap, masjid siap, guru mendampingi	Membentuk rutinitas dan habit
Motivasi Spiritual	Kultum, kisah inspiratif, hadis keutamaan	Menyentuh afeksi dan nilai keimanan
Reinforcement Positif	Reward, piagam, tugas kehormatan	Meningkatkan motivasi dan penguatan perilaku
Partisipasi Siswa	Jadi imam/muadzin, pembaca doa	Membangun rasa memiliki dan percaya diri
Refleksi Spiritual	Jurnal ibadah, sharing perasaan setelah shalat	Membina kesadaran dan evaluasi diri
Integrasi dalam Pembelajaran	Ibadah dikaitkan dengan pelajaran tematik	Membentuk nilai ibadah sebagai sikap hidup

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Shalat Dhuha

Pembiasaan ibadah, seperti shalat Dhuha, bukan sekadar program spiritual formal, tetapi merupakan proses pendidikan karakter yang membutuhkan dukungan sistemik dari berbagai elemen. Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh kekuatan faktor pendukung dan minimnya hambatan yang

dihadapi di lapangan. Di MI Ibnu Mas'ud Sragen, pembiasaan shalat Dhuha menjadi salah satu praktik unggulan dalam pembentukan karakter religius siswa.

Salah satu faktor pendukung paling utama adalah komitmen guru. Guru yang konsisten hadir, memberi teladan, dan mendampingi siswa secara aktif, menjadi elemen penggerak utama dalam proses ini. Keteladanan guru secara nyata memperkuat pesan moral dan spiritual kepada siswa. Ini sesuai dengan pandangan Bandura (1997) bahwa pengaruh model sosial yang kredibel sangat signifikan dalam membentuk perilaku anak melalui observasi dan imitasi.

Faktor kedua adalah dukungan kelembagaan. Kepala madrasah secara resmi mengeluarkan surat edaran tentang pembiasaan shalat Dhuha, menyusun jadwal ibadah harian, serta memfasilitasi pengawasan oleh guru piket. Dukungan struktural ini menciptakan legitimasi program, sehingga pembiasaan bukan hanya inisiatif guru individu, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah (Muhaimin, 2017).

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya fasilitas fisik, seperti masjid yang cukup menampung semua siswa, tempat wudhu yang bersih, dan papan motivasi ibadah yang ditempel di depan kelas. Lingkungan fisik yang mendukung ini mendorong siswa untuk merasa nyaman dan mudah dalam melaksanakan shalat Dhuha. Menurut Tilaar (2016), lingkungan belajar sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, termasuk ibadah.

Di sisi lain, kultur sekolah yang religius juga sangat berperan. MI Ibnu Mas'ud dikenal sebagai madrasah yang rutin melaksanakan kegiatan ibadah berjamaah, dzikir pagi, dan tilawah. Atmosfer spiritual ini membentuk kebiasaan sosial yang memperkuat pembiasaan ibadah individu. Ketika teman-teman sebaya melaksanakan shalat dengan antusias, siswa lain cenderung terdorong mengikuti, karena adanya dorongan kolektif (Zamroni, 2017).

Namun demikian, pembiasaan ini tidak lepas dari berbagai tantangan atau faktor penghambat. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya keterlibatan orang tua di rumah. Sebagian siswa tidak melanjutkan kebiasaan shalat Dhuha saat akhir pekan atau libur karena tidak ada pengawasan dari orang tua. Padahal, pendidikan karakter membutuhkan kesinambungan antara sekolah dan rumah (Suyadi, 2017). Ketika tidak ada penguatan dari lingkungan keluarga, siswa cenderung menganggap ibadah hanya kewajiban saat di sekolah.

Hambatan kedua adalah kurangnya kesadaran intrinsik siswa. Beberapa siswa mengikuti kegiatan shalat Dhuha hanya karena kewajiban, bukan karena dorongan spiritual. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan belum sepenuhnya menembus aspek afeksi dan kesadaran pribadi. Jika tidak diimbangi dengan pendekatan makna dan refleksi, maka ibadah berpotensi menjadi ritual mekanis (Al-Ghazali, 2015).

Faktor penghambat ketiga adalah keterbatasan waktu dan padatnya kurikulum. Shalat Dhuha memakan waktu sekitar 20 menit, yang kadang

mengganggu alur pembelajaran jika tidak dijadwalkan dengan tepat. Beberapa guru non-PAI merasa waktu pembelajarannya terpotong, terutama saat ujian atau pekan efektif pendek. Ini menunjukkan perlunya koordinasi jadwal yang matang dan kesepakatan internal sekolah (Santrock, 2019).

Hambatan lain yang muncul adalah ketergantungan siswa pada instruksi guru. Sebagian siswa belum memiliki kesadaran ibadah mandiri. Mereka baru bergerak jika diingatkan oleh guru. Ini menandakan bahwa proses pembiasaan masih berada pada tahap eksternal. Untuk naik ke tahap internalisasi, diperlukan strategi pembinaan berkelanjutan dan pendekatan reflektif (Skinner, 1953).

Simulasi di lapangan menunjukkan, ketika guru wali kelas tidak hadir karena sakit atau pelatihan, terjadi penurunan kehadiran siswa dalam shalat Dhuha hingga 30%. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan siswa pada figur guru masih tinggi. Maka, strategi pembiasaan perlu melibatkan siswa sebagai penggerak mandiri, misalnya membentuk tim muroqib (pengingat ibadah) antar siswa.

Solusi inovatif yang telah mulai diterapkan adalah penggunaan jurnal ibadah harian yang ditandatangani orang tua dan pelatihan siswa menjadi kader ibadah. Dengan melibatkan siswa senior sebagai mentor spiritual bagi adik kelas, terjadi transfer nilai horizontal yang memperkuat internalisasi. Selain itu, diskusi ringan dan refleksi setelah shalat juga membantu membangun makna dan rasa spiritual dari dalam diri siswa.

Dengan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat secara komprehensif, pihak sekolah dapat menyusun strategi adaptif dan progresif. Pembiasaan shalat Dhuha bukan hanya proyek religius formal, tetapi investasi spiritual jangka panjang. Jika dilakukan dengan pendekatan holistik dan inovatif, ia mampu membentuk generasi muda yang religius, disiplin, dan sadar diri secara spiritual.

Tabel 2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Shalat Dhuha

Kategori	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Individu	Komitmen guru, keteladanan, partisipasi siswa	Kesadaran ibadah rendah, ketergantungan pada instruksi
Institusional	Jadwal ibadah, dukungan kepala sekolah, kebijakan resmi	Padatnya kurikulum, ketidakhadiran guru
Lingkungan Fisik	Masjid, tempat wudhu, poster motivasi	Lokasi terbatas (saat hujan), kebersihan belum optimal
Kultural	Budaya sekolah religius, peer support	Tidak ada dukungan ibadah dari rumah
Strategis	Jurnal ibadah, pelatihan kader ibadah, refleksi spiritual	Kurangnya integrasi nilai dalam pelajaran umum

C. Solusi untuk Meningkatkan Efektivitas Strategi Pembiasaan Shalat Dhuha

Efektivitas pembiasaan shalat Dhuha tidak hanya bergantung pada keberadaan strategi, tetapi juga pada bagaimana strategi tersebut diimplementasikan secara adaptif, berkesinambungan, dan berbasis kebutuhan siswa. Meningkatkan efektivitas strategi pembiasaan berarti membangun sistem yang mampu menggerakkan perubahan perilaku siswa dari kepatuhan eksternal menjadi kesadaran spiritual internal (Muhaimin,

2021). Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan harus mencakup aspek struktural, pedagogis, dan spiritual secara seimbang.

Solusi pertama adalah penguatan sinergi antara sekolah dan orang tua. Banyak siswa menunjukkan penurunan kebiasaan ibadah saat di rumah karena tidak ada pendampingan. Oleh karena itu, madrasah perlu melibatkan orang tua secara aktif melalui buku kontrol ibadah harian yang ditandatangani wali setiap pekan. Selain itu, perlu dilakukan pertemuan berkala atau parenting islami yang menyampaikan pentingnya pembiasaan ibadah sejak dini (Suyadi, 2017).

Solusi kedua adalah pembentukan kader ibadah dari kalangan siswa. Siswa yang sudah rutin dan konsisten dalam shalat Dhuha bisa diberi amanah sebagai muroqib atau mentor spiritual bagi teman-temannya. Strategi ini mengaktifkan partisipasi horizontal dan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dalam lingkungan ibadah. Menurut teori sosial Bandura, keterlibatan aktif dan rasa memiliki akan memperkuat motivasi internal (Bandura, 1997).

Solusi ketiga adalah integrasi nilai-nilai ibadah ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya pada pelajaran PAI. Guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan konsep tauhid, disiplin waktu, atau makna doa. Misalnya, guru matematika membahas keteraturan dalam bilangan dan mengaitkannya dengan waktu-waktu shalat. Strategi ini akan menghidupkan nilai ibadah dalam seluruh dimensi pembelajaran (Nata, 2015).

Solusi keempat adalah penggunaan teknologi berbasis Islami, seperti aplikasi reminder shalat Dhuha, video motivasi spiritual, atau QR code yang mengarah ke materi keutamaan shalat Dhuha. Media digital menjadi alat yang dekat dengan generasi sekarang dan dapat menumbuhkan kesadaran ibadah melalui pendekatan visual dan interaktif (Santrock, 2019).

Solusi kelima adalah penerapan model refleksi spiritual secara terstruktur. Guru mengajak siswa menuliskan jurnal harian atau mingguan tentang pengalaman mereka saat shalat Dhuha: perasaan sebelum dan sesudah, tantangan yang dihadapi, dan harapan pribadi. Pendekatan reflektif ini membentuk kesadaran mendalam dan mengaitkan ibadah dengan pengalaman hidup nyata (Al-Ghazali, 2015).

Simulasi praktik: Di MI Ibnu Mas'ud Sragen, guru membentuk "Tim Sahabat Dhuha" yang terdiri dari lima siswa dari setiap kelas IV–VI. Mereka bertugas mengingatkan teman-teman, memimpin dzikir, dan menjadi contoh dalam pelaksanaan ibadah. Dalam waktu dua bulan, terlihat peningkatan keterlibatan siswa dan penurunan ketergantungan pada guru. Ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis partisipasi siswa meningkatkan efektivitas pembiasaan.

Solusi keenam adalah pemberdayaan guru non-PAI dalam program pembiasaan ibadah. Selama ini, banyak kegiatan ibadah hanya dilibatkan oleh guru PAI dan wali kelas. Padahal, jika semua guru memiliki kesadaran religius yang tinggi, mereka akan menjadi agen keteladanan tambahan.

Pelatihan guru tentang strategi pembiasaan ibadah dan pendidikan karakter Islami perlu digagas oleh kepala madrasah (Tilaar, 2016).

Solusi ketujuh adalah penyesuaian waktu dan fleksibilitas jadwal sekolah. Beberapa guru merasa waktu shalat Dhuha memotong jam belajar. Untuk mengatasi ini, sekolah dapat membuat sistem rotasi jadwal Dhuha per kelas atau menyisipkan shalat Dhuha dalam rangkaian kegiatan pembelajaran pagi secara fleksibel. Hal ini sejalan dengan prinsip contextual teaching and learning yang mengaitkan kegiatan belajar dengan kebutuhan siswa (Johnson & Johnson, 2010).

Solusi kedelapan adalah mendesain reward yang bersifat spiritual dan sosial, bukan hanya material. Pemberian penghargaan seperti "Kader Ibadah Terbaik", "Imam Kelas Teladan", atau "Penjaga Masjid Bulanan" lebih bermakna daripada hadiah fisik. Pujian dan pengakuan sosial memberikan kepuasan emosional yang mendalam dan memperkuat self-concept siswa (Skinner, 1953).

Solusi kesembilan adalah penguatan evaluasi spiritual yang bersifat formatif. Guru dapat menggunakan instrumen seperti observasi perilaku ibadah, rubrik refleksi, dan pengamatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Evaluasi tidak berorientasi pada nilai, melainkan pada perkembangan perilaku dan keikhlasan siswa dalam menjalani ibadah.

Akhirnya, solusi kunci adalah transformasi pembiasaan menjadi budaya sekolah. Kepala madrasah, guru, dan seluruh elemen sekolah perlu menjadikan shalat Dhuha sebagai budaya yang hidup dalam keseharian

sekolah, bukan sekadar program tambahan. Ketika shalat Dhuha menjadi bagian dari identitas sekolah, maka seluruh warga madrasah akan merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkannya.

Tabel 2.3 Solusi Inovatif Meningkatkan Pembiasaan Shalat Dhuha

Solusi Strategis	Penjelasan Singkat
Kolaborasi dengan Orang Tua	Buku kontrol ibadah, parenting spiritual
Kader Ibadah dari Siswa	Tim sahabat Dhuha, mentor ibadah sebaya
Integrasi dalam Kurikulum	Nilai ibadah dalam semua mata pelajaran
Teknologi Digital Islami	Aplikasi pengingat, QR code materi spiritual
Refleksi Spiritual	Jurnal ibadah, diskusi makna ibadah
Pelibatan Guru Non-PAI	Pelatihan guru umum untuk pembiasaan ibadah
Penyesuaian Jadwal	Sistem rotasi, waktu fleksibel untuk Dhuha
Penghargaan Bermakna	Reward simbolik yang membangun spiritual identity
Evaluasi Formatip Spiritual	Observasi perilaku, rubrik refleksi
Budaya Sekolah Islami	Shalat Dhuha sebagai ikon dan budaya lembaga

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian tentang strategi guru dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian terdahulu. Beberapa studi yang relevan akan disajikan untuk melihat berbagai perspektif yang telah dikembangkan dan untuk menemukan kesenjangan penelitian yang bisa diisi oleh penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018) menunjukkan bahwa metode pembiasaan ibadah di sekolah dasar Islam sangat efektif jika didukung oleh keteladanan guru. Guru yang secara aktif memberikan contoh dalam

melaksanakan shalat Dhuha terbukti dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam beribadah (Hidayat, 2018).

Sementara itu, Sari (2020) menemukan bahwa tantangan utama dalam implementasi pembiasaan shalat Dhuha adalah minimnya dukungan keluarga. Orang tua yang tidak membiasakan anaknya untuk shalat di rumah membuat anak sulit menginternalisasi kebiasaan ini di sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam mendukung program pembiasaan ibadah di sekolah (Sari, 2020).

Rahman (2022) meneliti pengaruh motivasi dalam pembiasaan ibadah dan menemukan bahwa pemberian reward dapat meningkatkan konsistensi siswa dalam menjalankan shalat Dhuha. Namun, strategi ini harus diimbangi dengan pendekatan spiritual agar siswa tidak hanya melakukan ibadah karena hadiah, tetapi juga karena kesadaran religius yang tinggi (Rahman, 2022).

Kajian dari Yusuf (2021) menekankan bahwa peran lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua dalam pembiasaan ibadah sangat signifikan. Studi ini menunjukkan bahwa sekolah yang menjalin komunikasi intensif dengan orang tua melalui buku kontrol ibadah atau program parenting Islami lebih berhasil dalam membangun kebiasaan shalat Dhuha yang berkelanjutan (Yusuf, 2021).

Fauzan (2019) dalam penelitiannya di madrasah ibtidaiyah menemukan bahwa pendekatan metode keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi paling efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Guru yang memberikan contoh langsung dan membimbing siswa dalam pelaksanaan shalat Dhuha dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan (Fauzan, 2019).

Siti (2017) mengkaji pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap kebiasaan shalat Dhuha dan menemukan bahwa program seperti mentoring keislaman dan kelompok tahfiz Al-Qur'an memiliki dampak positif dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa di sekolah dasar Islam (Siti, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Azis (2020) menyoroiti bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam beribadah. Studi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan video edukasi dan aplikasi pengingat shalat membantu siswa dalam memahami pentingnya shalat Dhuha (Azis, 2020).

Rohmah (2021) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya dalam membentuk kebiasaan ibadah juga signifikan. Studi ini menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan teman yang aktif beribadah lebih cenderung ikut serta dalam shalat Dhuha dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki lingkungan religius (Rohmah, 2021).

Ahmad (2016) meneliti peran guru sebagai fasilitator dalam pembiasaan ibadah dan menemukan bahwa guru yang membangun kedekatan emosional dengan siswa lebih efektif dalam menanamkan kebiasaan ibadah dibandingkan dengan guru yang hanya mengandalkan metode instruktif (Ahmad, 2016).

Zahra (2018) membahas implementasi pendekatan psikologis dalam pembiasaan shalat Dhuha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling dan refleksi spiritual dapat membantu siswa memahami manfaat shalat Dhuha dengan lebih mendalam (Zahra, 2018).

Sementara itu, studi oleh Malik (2020) mengungkapkan bahwa pengaruh jadwal dan kedisiplinan sekolah sangat berperan dalam membangun kebiasaan ibadah. Sekolah yang memiliki jadwal shalat Dhuha yang terstruktur lebih berhasil dalam meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan kesadaran individu (Malik, 2020).

Fathurrahman (2019) menemukan bahwa adanya dukungan fasilitas ibadah yang memadai di sekolah seperti Masjid yang nyaman, tempat wudhu yang bersih, dan aturan yang jelas dapat meningkatkan kebiasaan siswa dalam menjalankan shalat Dhuha (Fathurrahman, 2019).

Nugraha (2015) dalam studinya menekankan bahwa pembiasaan shalat Dhuha dapat diintegrasikan dengan kegiatan belajar mengajar. Studi ini menunjukkan bahwa siswa yang diberikan pemahaman tentang manfaat shalat Dhuha dalam meningkatkan konsentrasi dan kecerdasan lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah ini (Nugraha, 2015).

Handayani (2021) mengkaji peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung program pembiasaan ibadah dan menemukan bahwa kepala sekolah yang aktif dalam program keagamaan dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam keberhasilan program pembiasaan ibadah siswa (Handayani, 2021).

Terakhir, studi oleh Mustofa (2017) menunjukkan bahwa evaluasi rutin dalam program pembiasaan ibadah dapat meningkatkan efektivitas strategi guru. Dengan adanya evaluasi berkala, sekolah dapat mengidentifikasi kendala

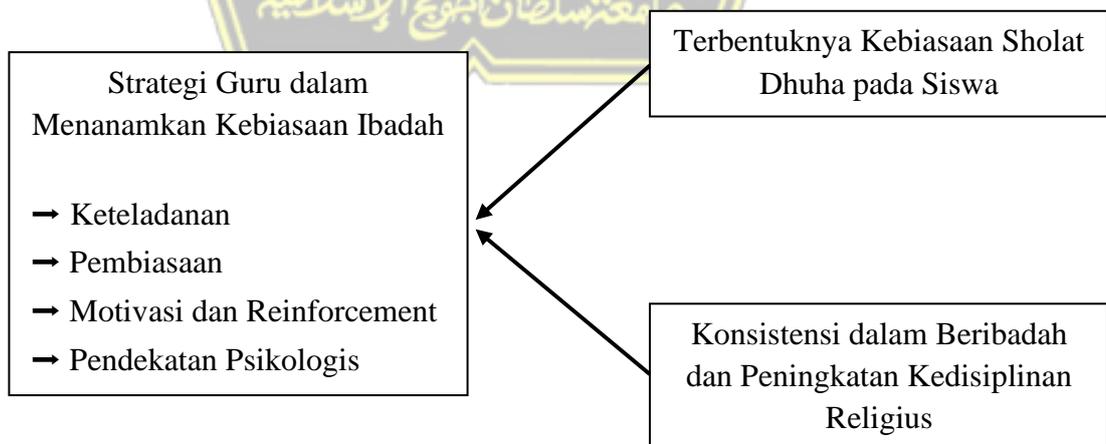
dan memperbaiki metode pembiasaan ibadah yang kurang efektif (Mustofa, 2017).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa strategi pembiasaan shalat Dhuha sangat dipengaruhi oleh faktor keteladanan guru, lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, metode motivasi, serta dukungan fasilitas ibadah. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikologis, teknologi, dan kurikulum dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi strategi yang lebih komprehensif dan inovatif dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha di madrasah ibtidaiyah.

2.3 Kerangka Berpikir

Untuk memperjelas hubungan antar variabel dalam penelitian ini, berikut adalah model kerangka berpikir yang dirancang:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi strategi guru dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud Sragen. Desain penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang proses, strategi, dan tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap makna, proses, dan pengalaman para guru dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud Sragen. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan deskriptif, yang berarti fokusnya bukan hanya mengukur hasil secara kuantitatif tetapi lebih kepada memahami strategi, dinamika, dan tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa (Creswell, 2018).

Beberapa alasan utama pemilihan pendekatan ini adalah:

- a. Memahami realitas sosial secara mendalam → Bagaimana strategi guru diterapkan dalam lingkungan sekolah?
- b. Menganalisis interaksi sosial → Bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam membangun kebiasaan ibadah?
- c. Mengungkap makna dan nilai-nilai → Apa motivasi dan keyakinan di balik strategi pembiasaan shalat Dhuha?

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu MI Ibnu Mas'ud Sragen. Studi kasus memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi secara komprehensif strategi yang digunakan guru dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti lingkungan sekolah, dukungan orang tua, dan budaya keagamaan di sekolah tersebut (Yin, 2014).

Karakteristik utama dari metode studi kasus dalam penelitian ini:

1. Spesifik pada satu setting → Fokus pada satu madrasah tertentu, bukan perbandingan antar sekolah.
2. Menggunakan berbagai sumber data → Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen.
3. Bertujuan memahami proses secara kontekstual → Memahami bagaimana strategi diterapkan dalam lingkungan nyata.
4. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat → Mengungkap tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa.

Dengan studi kasus, penelitian ini tidak hanya melihat hasil akhir (apakah siswa melakukan shalat Dhuha atau tidak), tetapi lebih pada bagaimana proses pembentukan kebiasaan tersebut berlangsung, strategi apa yang digunakan, dan hambatan apa yang muncul.

Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya menggali hasil akhir, tetapi juga proses pembentukan kebiasaan shalat Dhuha. Fokus utama meliputi:

1. Proses → Bagaimana kebiasaan shalat Dhuha dibentuk sejak dini?
2. Strategi → Teknik apa yang digunakan guru untuk mendorong siswa melaksanakan shalat Dhuha secara rutin?
3. Tantangan → Kendala apa yang dihadapi guru dalam menanamkan kebiasaan ibadah ini?

Dengan demikian, metode ini memungkinkan eksplorasi aspek-aspek kompleks dalam strategi pendidikan Islam, terutama dalam membentuk karakter religius siswa.

Sebagai bagian dari pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi kasus ini meliputi:

- a. Observasi Partisipatif
 - Mengamati langsung praktik shalat Dhuha siswa di sekolah.
 - Mengamati metode pembiasaan yang digunakan guru (misalnya, apakah menggunakan reward, keteladanan, atau pendekatan emosional).
- b. Wawancara Mendalam
 - Guru → Mengetahui strategi dan tantangan dalam membangun kebiasaan shalat Dhuha.
 - Siswa → Memahami motivasi dan pengalaman mereka dalam menjalankan shalat Dhuha.
 - Kepala sekolah → Memahami kebijakan sekolah terkait pembiasaan ibadah.
- c. Studi Dokumentasi
 - Kurikulum PAI dan kebijakan sekolah tentang shalat Dhuha.

- Catatan harian atau laporan guru mengenai kehadiran siswa dalam shalat Dhuha.

Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana kebiasaan shalat Dhuha diajarkan dan diterapkan di MI Ibnu Mas'ud Sragen.

Tabel 3.1 Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan Kualitatif dalam Studi Kasus

Aspek	Keunggulan	Kelemahan
Kedalaman Data	Memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses pembiasaan shalat Dhuha.	Tidak dapat digeneralisasi ke sekolah lain.
Fleksibilitas	Bisa menyesuaikan pertanyaan berdasarkan perkembangan penelitian.	Waktu pengumpulan data lebih lama dibanding kuantitatif.
Kontekstual	Mengungkap realitas sosial dan dinamika dalam sekolah.	Interpretasi data bergantung pada subjektivitas peneliti.

Keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya untuk menggali informasi secara mendalam, tidak hanya sekadar data angka tetapi juga proses dan pengalaman nyata yang dialami oleh guru dan siswa dalam pembiasaan shalat Dhuha.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ibnu Mas'ud Sragen, sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang aktif dalam program pembiasaan ibadah. Waktu penelitian direncanakan selama bulan Mei–Juli 2025, dengan

mempertimbangkan kesiapan pihak sekolah serta pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat Dhuha secara rutin.

3.3 Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan/atau guru kelas di MI Ibnu Mas'ud Sragen yang berperan aktif dalam membimbing pelaksanaan shalat Dhuha.
- b. Kepala Madrasah MI Ibnu Mas'ud Sragen yang berperan dalam perencanaan dan pengawasan program pembiasaan ibadah.
- c. Siswa-siswi kelas IV–VI MI Ibnu Mas'ud Sragen yang terlibat dalam kegiatan rutin shalat Dhuha.
- d. Orang tua siswa sebagai informan tambahan, yang memberikan informasi mengenai penguatan pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah strategi guru dalam menanamkan kebiasaan ibadah harian shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud Sragen.

Fokus obyek penelitian meliputi:

- a. Strategi dan pendekatan guru dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha.
- b. Proses internalisasi nilai-nilai ibadah dalam keseharian siswa melalui kegiatan shalat Dhuha.

- c. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan ibadah.
- d. Hasil dari pembiasaan ibadah harian dalam membentuk karakter religius siswa.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi partisipatif digunakan untuk mengamati langsung praktik pembiasaan shalat Dhuha di lingkungan madrasah.

Jenis Observasi yang digunakan adalah observasi non-struktural, di mana peneliti mencatat aktivitas ibadah siswa tanpa intervensi langsung, sedangkan aspek yang diamati :

- Kegiatan guru dalam membimbing shalat Dhuha.
- Respon siswa terhadap pembiasaan ibadah.
- Lingkungan sekolah yang mendukung atau menghambat kebiasaan shalat Dhuha.

Instrumen yang digunakan adalah panduan observasi (checklist, catatan lapangan, dan dokumentasi visual).

Tabel 3.2 Data Observasi

Aspek	Indikator	Temuan Sementara
Partisipasi Guru	Guru aktif membimbing siswa shalat Dhuha	<input checked="" type="checkbox"/> Ya
Konsistensi Siswa	Siswa melaksanakan shalat Dhuha setiap hari	<input type="checkbox"/> Tidak semua siswa rutin

Aspek	Indikator	Temuan Sementara
Dukungan Sekolah	Sekolah menyediakan fasilitas ibadah	<input checked="" type="checkbox"/> Ya

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, strategi, dan tantangan yang dihadapi guru dalam membiasakan shalat Dhuha kepada siswa.

Jenis Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan guru, siswa, dan kepala madrasah dengan topik wawancara:

- Untuk Guru: Metode dan strategi yang digunakan, tantangan dalam pembiasaan ibadah.
- Untuk Siswa: Motivasi dan pemahaman mereka tentang shalat Dhuha
- Untuk Kepala Madrasah: Kebijakan sekolah terkait pembiasaan ibadah.

Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara, perekam suara, dan catatan wawancara

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dari observasi dan wawancara. Sumber dokumentasinya:

- Foto kegiatan shalat Dhuha di madrasah.
- Arsip kebijakan sekolah terkait ibadah
- Jurnal harian siswa terkait kebiasaan ibadah mereka

Tabel 3.3 Dokumentasi

Jenis Dokumen	Isi Dokumen
Foto Kegiatan	Gambar siswa melaksanakan shalat Dhuha di madrasah
Kebijakan Sekolah	Surat edaran madrasah tentang pembiasaan ibadah
Jurnal Siswa	Catatan pribadi siswa tentang shalat Dhuha

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian dalam studi kualitatif "Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Ibadah Harian Shalat Dhuha (Studi Kualitatif di MI Ibnu Mas'ud Sragen)" dirancang untuk mengumpulkan data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berikut adalah instrumen yang digunakan:

a. Panduan Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung praktik pembiasaan shalat Dhuha yang diterapkan oleh guru dengan aspek yang diamati:

- Peran guru dalam membimbing siswa
- Respons siswa terhadap pembiasaan ibadah
- Faktor lingkungan yang mendukung atau menghambat

Tabel 3.4 Contoh panduan observasi

Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
Guru membimbing siswa dalam shalat Dhuha	Guru memberikan arahan sebelum shalat	☑	✗	
Konsistensi siswa	Siswa melaksanakan shalat Dhuha setiap hari	☑	✗	
Dukungan lingkungan sekolah	Fasilitas ibadah tersedia dan terawat	☑	✗	

b. Panduan Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala madrasah untuk memperoleh data mengenai strategi, tantangan, dan efektivitas pembiasaan shalat Dhuha dengan topik wawancaranya:

- Guru: Metode pembelajaran dan tantangan yang dihadapi.
- Siswa: Motivasi dan pengalaman dalam menjalankan shalat Dhuha.
- Kepala Madrasah: Kebijakan madrasah terkait pembiasaan ibadah.

Contoh Pertanyaan Wawancara (Guru)

- Apa strategi utama yang Anda gunakan untuk membiasakan siswa shalat Dhuha?
- Apa tantangan terbesar dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha kepada siswa?
- Bagaimana peran orang tua dalam mendukung kebiasaan ibadah siswa di rumah?

Contoh Pertanyaan Wawancara (Siswa)

- Apa yang membuat Anda termotivasi untuk melaksanakan shalat Dhuha?

- Apakah ada hambatan dalam melaksanakan shalat Dhuha setiap hari?
- Bagaimana perasaan Anda setelah rutin menjalankan shalat Dhuha?

c. Panduan Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung data dari observasi dan wawancara dengan sumber dokumentasi:

- Foto dan video: Kegiatan shalat Dhuha di madrasah.
- Arsip kebijakan sekolah: Surat edaran atau kebijakan madrasah terkait pembiasaan ibadah
- Jurnal siswa: Catatan pribadi siswa tentang pengalaman shalat Dhuha

Tabel 3.5 Contoh Checklist Dokumentasi

Jenis Dokumen	Tersedia	Tidak Tersedia	Keterangan
Foto kegiatan shalat Dhuha	☑	✗	
Kebijakan madrasah terkait ibadah	☑	✗	
Jurnal siswa tentang ibadah	☑	✗	

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menerapkan teknik-teknik berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu guru, kepala

madrasah, siswa, dan orang tua siswa. Dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, keakuratan dan konsistensi data dapat terjamin.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk saling melengkapi dan memperkuat validitas data yang diperoleh.

3. Member Check

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi hasil temuan penelitian kepada informan. Peneliti akan mempresentasikan hasil wawancara, observasi, atau dokumentasi kepada subyek penelitian untuk memastikan bahwa data yang dicatat telah sesuai dengan maksud dan pengalaman informan.

4. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengamati secara berulang dan mendalam kegiatan pembiasaan shalat Dhuha. Peneliti mencatat detail situasi, perilaku, dan pola-pola yang muncul untuk memperkuat keakuratan deskripsi data.

5. Peer Debriefing

Peer debriefing dilakukan dengan berdiskusi bersama rekan sejawat atau dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan kritis terhadap temuan dan analisis yang dilakukan. Ini berguna untuk menjaga objektivitas dan menghindari bias peneliti.

3.6 Validitas

Validitas dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti dan dapat dipercaya. Dalam studi "Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Ibadah Harian Shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud Sragen," validitas diperoleh melalui strategi triangulasi, kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik untuk meningkatkan validitas dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber atau metode.

Jenis Triangulasi yang Digunakan:

- a. Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala madrasah untuk melihat kesamaan dan perbedaan perspektif.
- b. Triangulasi Metode: Menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.
- c. Triangulasi Waktu: Melakukan pengumpulan data pada berbagai waktu (pagi, siang, dan sore) untuk memastikan konsistensi informasi.

Tabel 3.6 Contoh Implementasi Triangulasi

Sumber Data	Pernyataan	Kesesuaian dengan Sumber Lain?
Guru	Siswa sulit mempertahankan kebiasaan shalat Dhuha di rumah	<input checked="" type="checkbox"/> Dibenarkan oleh kepala madrasah
Siswa	Saya hanya melaksanakan shalat Dhuha saat di sekolah	<input checked="" type="checkbox"/> Dikonfirmasi oleh observasi harian
Kepala Madrasah	Perlu keterlibatan orang tua dalam pembiasaan ibadah di rumah	<input checked="" type="checkbox"/> Didukung oleh hasil wawancara guru

2. Kredibilitas (Trustworthiness)

Kredibilitas menunjukkan sejauh mana hasil penelitian mencerminkan realitas di lapangan.

Strategi untuk Meningkatkan Kredibilitas:

- a. Prolonged Engagement: Peneliti melakukan observasi dan wawancara selama periode waktu yang cukup panjang untuk memahami dinamika yang terjadi.
- b. Member Checking: Setelah wawancara dan observasi, hasilnya dikonfirmasi kembali kepada responden untuk memastikan akurasi.
- c. Thick Description: Penelitian ini memberikan deskripsi mendalam tentang strategi guru dalam membiasakan shalat Dhuha, mencakup konteks, proses, dan tantangan.

3. Dependabilitas (Keandalan Data)

Dependabilitas dalam penelitian kualitatif mirip dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat diulang dan tetap konsisten dalam kondisi yang sama.

Cara Memastikan Dependabilitas:

- a. Audit Trail: Mencatat seluruh proses penelitian, termasuk catatan wawancara, transkrip observasi, serta dokumen pendukung.
- b. Peer Debriefing: Diskusi dengan ahli pendidikan Islam atau sesama peneliti untuk mendapatkan perspektif tambahan dan memastikan objektivitas data.

4. Konfirmabilitas (Obyektifitas Data)

Konfirmabilitas menunjukkan bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari data yang diperoleh, bukan dari bias atau subjektivitas peneliti.

Langkah untuk Meningkatkan Konfirmabilitas:

- a. Dokumentasi Lengkap: Semua data disimpan dan dapat ditelusuri kembali melalui catatan lapangan, rekaman wawancara, dan hasil analisis dokumen.
- b. Refleksi Peneliti: Melakukan refleksi diri secara berkala untuk menghindari interpretasi subjektif dalam analisis data.
- c. Review oleh Pakar: Meminta dosen pembimbing atau pakar untuk meninjau hasil penelitian guna memastikan netralitas data.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Model ini dipilih karena mampu mengorganisir data kualitatif secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud Sragen.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Langkah-Langkah Reduksi Data:

- a. Transkripsi Data: Mengubah rekaman wawancara menjadi teks tertulis.
- b. Koding Data: Memberi kode pada setiap tema utama, misalnya:
 - SG-SD: Strategi Guru dalam Shalat Dhuha
 - FP-OT: Faktor Penghambat Orang Tua
- c. Pembuangan Data yang Tidak Relevan: Informasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian dieliminasi.
- d. Kategorisasi Tema: Data dikelompokkan berdasarkan topik utama, seperti metode pembelajaran, tantangan guru, dan dampak terhadap siswa.

Tabel 3.7 Contoh Reduksi Data

Kode	Kategori Data	Cuplikan Wawancara
SG-SD1	Strategi Guru	“Kami menggunakan metode keteladanan agar siswa terbiasa shalat Dhuha.”
FP-OT2	Faktor Penghambat Orang Tua	“Orang tua sering menganggap shalat Dhuha tidak wajib, jadi mereka kurang mendorong anak.”

2. Penyajian Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 3.8 Contoh Penyajian Data dalam Tabel

Tema	Strategi Guru	Dampak terhadap Siswa
Motivasi Religius	Menjelaskan keutamaan shalat Dhuha berdasarkan hadits	Siswa lebih bersemangat menjalankan shalat Dhuha
Keteladanan	Guru ikut melaksanakan shalat Dhuha bersama siswa	Siswa meniru dan mulai terbiasa
Penguatan Positif	Memberikan pujian bagi siswa yang rutin shalat	Siswa lebih termotivasi

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menyimpulkan temuan berdasarkan pola dan hubungan yang muncul selama penelitian. Kesimpulan yang ditarik akan diverifikasi dengan berbagai metode, seperti:

- a. Member Checking: Meminta informan mengonfirmasi kembali hasil analisis.
- b. Cross-Checking: Membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c. Diskusi dengan Pakar: Berkonsultasi dengan dosen pembimbing atau ahli pendidikan Islam untuk menguji validitas kesimpulan (Yin, 2016)

Contoh Kesimpulan Awal yang Diverifikasi:

- a. Strategi guru yang paling efektif adalah metode keteladanan.

- b. Kurangnya dukungan orang tua menjadi kendala utama dalam pembiasaan shalat Dhuha di luar sekolah.
- c. Siswa lebih disiplin shalat Dhuha jika ada dorongan dari guru dan lingkungan sekolah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan kebiasaan ibadah harian Shalat Dhuha kepada siswa di MI Ibnu Mas'ud Sragen. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang secara aktif mengembangkan program pembiasaan ibadah sebagai bagian integral dari pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025, dengan mempertimbangkan kesiapan pihak madrasah serta konsistensi pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha sebagai rutinitas harian di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki peran strategis dalam implementasi program pembiasaan ibadah. Pertama, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas yang secara aktif membimbing dan mendampingi siswa dalam pelaksanaan Shalat Dhuha. Kedua, kepala madrasah yang memiliki otoritas dalam perencanaan program, pengawasan pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan ibadah di sekolah. Ketiga, siswa kelas IV hingga VI MI Ibnu Mas'ud Sragen yang terlibat langsung dalam kegiatan Shalat Dhuha sebagai bagian dari rutinitas pagi mereka. Selain itu, orang tua siswa juga dijadikan sebagai informan tambahan untuk memperoleh perspektif mengenai kesinambungan pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga.

Objek utama dalam penelitian ini adalah strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan kebiasaan ibadah harian Shalat Dhuha di lingkungan sekolah. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) strategi dan pendekatan yang diterapkan guru dalam membiasakan siswa melaksanakan Shalat Dhuha; (2) proses internalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan keseharian siswa yang terbentuk melalui pembiasaan tersebut; dan (3) identifikasi faktor-faktor pendukung serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembiasaan ibadah harian.

Secara keseluruhan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana praktik pembiasaan Shalat Dhuha berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dengan memadukan pendekatan empirik dan analisis kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan strategi pembiasaan ibadah di lingkungan pendidikan dasar Islam

Sebagai bagian dari validasi dan penguatan data dalam penelitian ini, penulis menyertakan dokumentasi visual dan hasil wawancara dari berbagai informan yang relevan. Dokumentasi kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha yang dilakukan di MI Ibnu Mas'ud Sragen ditampilkan dalam bentuk foto-foto yang diambil secara langsung di lapangan. Gambar tersebut mencerminkan proses pelaksanaan ibadah Shalat Dhuha, keterlibatan guru, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Foto-foto yang digunakan dalam penelitian ini antara lain menampilkan guru yang sedang membimbing siswa saat Shalat Dhuha, siswa yang menjadi imam secara bergilir, serta suasana Masjid yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi ini memberikan bukti nyata dari implementasi strategi pembiasaan ibadah yang telah dijelaskan sebelumnya, serta memperkuat analisis mengenai pendekatan keteladanan, pembiasaan terstruktur, dan penguatan lingkungan religius di sekolah.

Selain dokumentasi visual, penulis juga menyertakan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, yaitu kepala madrasah, guru, siswa, dan wali murid. Wawancara ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan program pembiasaan Shalat Dhuha, termasuk motivasi, kendala, serta dampak yang dirasakan oleh berbagai pihak. Transkrip wawancara tersebut telah dikategorikan berdasarkan tema dan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan tabel analisis tematik pada subbab pembahasan.

Adapun kutipan langsung dari wawancara disisipkan secara kontekstual dalam pembahasan, sementara dokumen lengkap hasil wawancara disajikan dalam bagian lampiran, untuk memberikan transparansi serta mendukung keabsahan data kualitatif yang disajikan.

Dengan demikian, penyertaan dokumentasi visual dan wawancara tidak hanya memperkaya narasi hasil penelitian, tetapi juga menjadi bukti konkret dari temuan yang dihasilkan, sesuai dengan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif.

4.2 Pembahasan

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud Sragen

Penanaman kebiasaan ibadah, khususnya shalat Dhuha, membutuhkan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Di MI Ibnu Mas'ud Sragen, guru memiliki peran kunci sebagai agen pembiasaan melalui pendekatan edukatif, keteladanan, pembiasaan, dan motivasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi yang digunakan antara lain:

a. Strategi Pembiasaan Rutin (Habituation)

Pembiasaan ibadah Shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud Sragen dilakukan melalui strategi yang terstruktur dan sistematis, yang dirancang agar praktik ibadah ini tidak hanya menjadi rutinitas sesaat, melainkan membentuk *habit* atau kebiasaan jangka panjang dalam diri siswa. Strategi ini menunjukkan adanya perencanaan institusional dan komitmen manajerial dalam membudayakan nilai ibadah di lingkungan madrasah.

Pembiasaan merupakan proses pengulangan suatu tindakan dalam pola yang tetap, terencana, dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Strategi ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter berbasis habitual learning, di mana perilaku positif dibentuk melalui pengulangan terus-menerus dalam konteks yang mendukung.

Dalam pandangan Thomas Lickona, (Lickona, T, 1991) pembentukan karakter dapat dilakukan melalui tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Strategi pembiasaan menitikberatkan pada komponen moral action, di mana siswa secara aktif dilibatkan dalam kegiatan berulang yang bernilai moral dan spiritual, dalam hal ini Shalat Dhuha.

Di sisi lain, dalam konsep Islam, pembiasaan ibadah memiliki dasar kuat dalam Hadits Rasulullah ﷺ:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai oleh ALLAH adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menggarisbawahi pentingnya kontinuitas dalam ibadah yang merupakan esensi dari pembiasaan

Implementasi Strategi Pembiasaan Terstruktur di MI Ibnu Mas’ud

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembiasaan Shalat Dhuha diterapkan melalui mekanisme berikut:

- i. Penjadwalan Shalat Dhuha secara Rutin
 - Kegiatan Shalat Dhuha dijadwalkan setiap hari Senin hingga Jumat pukul 07.15–07.45 WIB, sebelum pelajaran dimulai
 - Jadwal ini terintegrasi dalam agenda harian sekolah, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan
- ii. Pengawasan Konsisten oleh Guru

- Guru piket dan guru agama bertugas memastikan semua siswa mengikuti Shalat Dhuha sesuai jadwal
 - Kehadiran guru dalam kegiatan ibadah memperkuat kedisiplinan dan pembentukan budaya ibadah di lingkungan madrasah
- iii. Kedisiplinan Siswa dan Penegakan Aturan
- Siswa yang terlambat diingatkan secara langsung dan tetap diarahkan untuk mengikuti Shalat Dhuha
 - Guru mencatat keterlibatan siswa dan dilakukan evaluasi berkala terkait kedisiplinan dalam pelaksanaan ibadah
- iv. Integrasi dalam Sistem Sekolah
- Shalat Dhuha bukanlah kegiatan opsional, melainkan masuk dalam sistem sekolah yang diwajibkan bagi seluruh siswa
 - Penguatan dilakukan melalui buku penghubung, laporan mingguan, serta kontrol orang tua terhadap ibadah di rumah
- Dengan demikian, proses ini menunjukkan adanya *institutionalization of religious behavior* (pembudayaan perilaku keagamaan dalam sistem kelembagaan pendidikan)

Tabel 4.1: Jadwal Harian Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud

Hari	Waktu	Lokasi	Penanggung Jawab
Senin-Jumat	07.15–07.45	Masjid	Guru Agama & Guru Piket

Gambar 4.1 Habituation



b. Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan atau uswah hasanah merupakan salah satu prinsip fundamental dalam pendidikan Islam. Dalam konteks pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud Sragen, keteladanan guru terbukti sebagai strategi utama dan paling mendasar yang memengaruhi sikap dan perilaku keagamaan siswa. Hal ini terlihat dari komitmen para guru dalam melaksanakan Shalat Dhuha bersama siswa, menjadi imam, serta memperlihatkan sikap khusyu', disiplin, dan konsisten dalam ibadah.

i. Konsep Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Secara konseptual, uswah hasanah merujuk pada teladan yang baik, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."
(QS. Al-Ahzab: 21)

Dalam tafsir Al-Maraghi (Al-Maraghi, A. J. 1992), ayat tersebut menekankan pentingnya meneladani akhlaq dan amal Rasulullah ﷺ

sebagai bentuk pembelajaran paling efektif. Dalam pendidikan Islam, keteladanan bukan hanya metode pengajaran, melainkan juga metodologi pembentukan karakter yang paling dalam dan menyentuh hati.

Guru sebagai figur sentral dalam kehidupan siswa, khususnya di madrasah, berperan sebagai qudwah, yaitu figur yang ditiru dalam perbuatan dan ucapan. Dalam konteks ini, guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata

ii. Implementasi Keteladanan Guru di Lapangan

Berdasarkan hasil penelitian, keteladanan guru ditunjukkan melalui beberapa perilaku konkret berikut:

- 1) Melaksanakan Shalat Dhuha secara berjama'ah setiap pagi bersama siswa, menunjukan bahwa guru tidak hanya menyuruh, tetapi juga terlibat langsung
- 2) Menjadi imam Shalat atau menunjuk siswa yang dibina untuk menjadi imam, mengajarkan tanggung jawab spiritual dan membentuk kepercayaan diri siswa
- 3) Menunjukkan kekhusukan dan kesungguhan saat Shalat, yang diamati langsung oleh siswa dan memberi dampak afektif terhadap suasana batin mereka

Dalam wawancara, salah satu guru menyatakan:

“Kami para guru selalu ikut Shalat bersama siswa setiap hari. Kalau guru saja tidak ikut, bagaimana murid bisa terbiasa?”

Pernyataan ini memperlihatkan kesadaran para guru akan pentingnya teladan nyata dalam pendidikan keagamaan

Gambar 4.2 Guru membimbing Shalat Dhuha



c. Strategi Instruksional

Guru memberikan penjelasan mengenai keutamaan dan manfaat Shalat Dhuha dalam pelajaran PAI dan pada saat morning talk atau kultum sebelum pelaksanaan.

Secara umum, strategi instruksional adalah pendekatan sistematis yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pengetahuan, sikap, atau keterampilan kepada peserta didik agar terjadi proses pembelajaran yang efektif.

Dalam konteks pembiasaan ibadah, strategi instruksional bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai ibadah, khususnya shalat Dhuha.

Tujuan Strategi Instruksional dalam Pembiasaan Shalat Dhuha

- i. Meningkatkan pemahaman konseptual siswa mengenai shalat Dhuha: hukum, waktu, niat, keutamaan, manfaat, dan praktiknya.
- ii. Mengarahkan siswa untuk menyadari urgensi dan nilai spiritual Dhuha dalam kehidupan sehari-hari.
- iii. Mengubah persepsi siswa dari sekadar mengikuti perintah menjadi kesadaran ibadah.

Komponen Strategi Instruksional

- i. Penyampaian Materi melalui Pembelajaran PAI
 - 1) Materi shalat Dhuha dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, terutama pada tema *ibadah sunnah*.
 - 2) Guru menyampaikan dalil-dalil (Al-Qur'an dan Hadits), sejarah, dan praktik para sahabat terkait Shalat Dhuha.
 - 3) Disertai kisah inspiratif dan narasi spiritual yang relevan dengan usia anak.
- ii. Kultum dan Kajian Ringan sebelum Shalat Dhuha
 - 1) Sebelum pelaksanaan Dhuha berjamaah, guru atau siswa diberikan kesempatan menyampaikan kultum (kuliah tujuh menit).
 - 2) Kultum berisi motivasi ibadah, pentingnya mengawali hari dengan doa, dan manfaat Dhuha secara spiritual dan sosial.
- iii. Penugasan dan Evaluasi Sederhana
 - 1) Guru memberikan lembar aktivitas atau buku ibadah yang memuat catatan pelaksanaan Shalat Dhuha siswa.

- 2) Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan dan refleksi siswa terhadap kebiasaan ibadahnya.

iv. Penggunaan Media dan Alat Bantu

- 1) Video pendek tentang Shalat Dhuha
- 2) Poster dan infografis di dinding kelas
- 3) Lagu atau nasyid yang mengandung pesan ibadah pagi

Tabel 4.2 Strategi Instruksional

No	Komponen	Penjelasan Singkat
1	Penyampaian Materi	Mengajarkan konsep, dalil, dan keutamaan Dhuha dalam pelajaran PAI
2	Kultum dan Kajian Ringan	Dilakukan sebelum Shalat Dhuha untuk membangun motivasi dan pemahaman nilai ibadah.
3	Penugasan dan Evaluasi	Menggunakan buku kontrol ibadah untuk mencatat praktik siswa dan refleksi guru.
4	Penggunaan Media	Memanfaatkan poster, video, audio nasyid, dan visual edukatif lainnya

d. Strategi Penguatan dan Apresiasi

Strategi penguatan (reinforcement) adalah upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku positif melalui pemberian

respons yang menyenangkan atau positif setelah perilaku tersebut dilakukan.

Apresiasi adalah bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap usaha atau keberhasilan siswa, baik secara verbal, simbolik, maupun material.

Dalam konteks pembiasaan Shalat Dhuha, strategi ini bertujuan untuk:

- i. Menumbuhkan kebanggan beribadah
- ii. Meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik
- iii. Membiasakan ibadah secara sukarela dan sadar

Tujuan strategi reinforcement ini untuk:

- iv. Mendorong konsistensi siswa dalam melaksanakan Shalat Dhuha
- v. Menanamkan makna positif terhadap ibadah, bukan sekedar kewajiban atau tekanan
- vi. Mengembangkan kecintaan terhadap ibadah sunnah sebagai bagian dari karakter religius

Tabel 4.3 Bentuk-bentuk Penguatan dan Apresiasi

Jenis	Contoh Praktik di MI Ibnu Mas'ud
Verbal (lisan)	Mengucapkan pujian seperti "MasyaAllah, luar biasa", "Ananda rajin Shalat Dhuha ya!"
Simbolik	Pemberian stiker bintang, cap "Juara Dhuha", atau catatan nilai plus di buku amalan
Materiil	Hadiah kecil seperti alat tulis, snack, atau buku untuk siswa yang rutin shalat
Sosial	Menjadikan siswa sebagai " Duta Dhuha Kelas " atau pemimpin doa pagi
Kolektif	Mengumumkan siswa berprestasi ibadah dalam apel atau papan pengumuman

Beberapa guru menggunakan metode penguatan (reinforcement)

berupa:

- i. Pemberian pujian kepada siswa yang rajin shalat.
- ii. Pemberian stiker bintang di buku amalan siswa.
- iii. Menjadikan siswa teladan ibadah sebagai role model kelas.

Tabel 4.4 Strategi Guru

No.	Strategi Guru	Deskripsi
1	Pembiasaan Rutin	Pelaksanaan Dhuha terjadwal setiap pagi sebelum KBM dimulai.
2	Keteladanan (Uswah Hasanah)	Guru ikut melaksanakan shalat sebagai contoh nyata bagi siswa.
3	Instruksional	Penyampaian materi keutamaan Dhuha dalam pelajaran dan kultum.
4	Penguatan dan Apresiasi	Memberi penghargaan, stiker, atau pujian bagi siswa yang disiplin shalat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Kebiasaan Shalat Dhuha

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah segala unsur yang memperkuat, memperlancar, dan mempercepat keberhasilan program pembiasaan ibadah, baik dari aspek internal sekolah maupun eksternal (keluarga dan lingkungan). Dalam konteks MI Ibnu Mas'ud Sragen, faktor pendukung memainkan peran penting dalam membentuk ekosistem pendidikan yang religius dan berkarakter.

i. Komitmen Guru dan Kepala Sekolah

Faktor pertama dan utama adalah kesungguhan (komitmen) guru dan pimpinan sekolah dalam menyukseskan pembiasaan ibadah.

Indikator komitmen ini mencakup:

- 1) Guru selalu hadir dan menjadi teladan dalam pelaksanaan Shalat Dhuha.
- 2) Kepala sekolah memberikan kebijakan khusus dan dukungan program pembiasaan ibadah pagi.
- 3) Adanya koordinasi antar guru untuk menjadwalkan, membimbing, dan mengevaluasi kegiatan Shalat Dhuha.

ii. Ketersediaan Fasilitas Mushalla dan Lingkungan Islami

Fasilitas fisik sangat menunjang terlaksananya kegiatan ibadah.

Ketersediaan meliputi:

- 1) Masjid yang representatif dan bersih
- 2) Tempat wudhu yang memadai
- 3) Perlengkapan ibadah seperti sajadah, mukena, dan Al-Qur'an
- 4) Lingkungan sekolah yang tenang, aman, dan religius

iii. Dukungan Orang Tua

Peran orang tua sangat menentukan konsistensi siswa dalam menjalankan ibadah di luar sekolah.

Bentuk dukungan:

- 1) Memberikan izin dan semangat kepada anak untuk shalat Dhuha di sekolah.

- 2) Menanamkan nilai ibadah di rumah agar terjadi kesinambungan.
- 3) Memantau buku kontrol ibadah atau laporan aktivitas anak.

QS. At-Tahrim: 6

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”

Menunjukkan bahwa pendidikan spiritual adalah tanggung jawab kolektif antara rumah dan sekolah.

Jadwal Terstruktur dan Terintegrasi

Program Shalat Dhuha menjadi bagian dari struktur harian sekolah, bukan aktivitas tambahan atau opsional.

Ciri jadwal yang mendukung:

- 1) Terdapat waktu khusus (15–20 menit) setiap pagi untuk Dhuha.
- 2) Tidak ada tekanan pelajaran saat waktu ibadah.
- 3) Jadwal dibuat secara tertulis dan diumumkan ke seluruh siswa.

Tabel 4.5 Faktor-faktor pendukung

No	Faktor Pendukung	Dampak Positif
1	Komitmen Guru dan Kepala Sekolah	Meningkatkan keteladanan, keberlangsungan program, dan disiplin ibadah
2	Fasilitas Mushalla dan Lingkungan	Memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam pelaksanaan ibadah
3	Dukungan Orang Tua	Menumbuhkan kontinuitas antara ibadah di sekolah dan di rumah
4	Jadwal Terstruktur dan Terintegrasi	Membantu konsistensi, manajemen waktu, dan pembiasaan yang tidak terputus-putus

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah segala hal yang menyebabkan pelaksanaan pembiasaan ibadah tidak berjalan secara optimal, baik berasal dari siswa, guru, lingkungan, maupun sistem yang belum mendukung sepenuhnya. Meskipun program Shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud Sragen telah terstruktur, masih ditemukan sejumlah kendala yang harus diatasi agar keberhasilan program dapat ditingkatkan.

i. Tingkat Kesadaran Siswa yang Belum Merata

Tidak semua siswa memiliki pemahaman dan kesadaran yang sama terhadap pentingnya Shalat Dhuha. Hal ini menyebabkan:

- 1) Sebagian siswa masih menganggap Dhuha hanya formalitas sekolah.
- 2) Kurangnya pemahaman akan keutamaan ibadah sunnah.
- 3) Ada siswa yang mengikuti hanya karena ikut-ikutan tanpa niat yang sungguh-sungguh.

ii. Keterbatasan Pengawasan Guru

Karena guru juga memiliki tanggung jawab mengajar dan persiapan pelajaran, maka:

- 1) Tidak semua siswa dapat diawasi dengan intensif saat shalat.
- 2) Beberapa siswa mungkin bermain, bercanda, atau tidak khushyuk ketika tidak ada guru.

Akibatnya:

- 1) Pengawasan longgar berdampak pada kualitas pelaksanaan ibadah.

2) Pembiasaan menjadi tidak maksimal karena tidak ada kontrol langsung.

iii. Waktu Belajar yang Terbatas

Dalam jadwal sekolah yang padat:

1) Waktu Shalat Dhuha dianggap mengurangi jam pelajaran utama, terutama jika pelaksanaan Dhuha memakan waktu lama.

2) Terjadi dilema antara prioritas ibadah dan target kurikulum akademik.

iv. Kurangnya Kontinuitas di Rumah

Siswa cenderung tidak melaksanakan Shalat Dhuha di rumah saat hari libur atau akhir pekan karena:

1) Tidak adanya kontrol atau teladan dari orang tua.

2) Rumah tidak membiasakan waktu pagi sebagai momen spiritual.

Dampaknya:

1) Pembiasaan hanya terbentuk di sekolah (eksternal), tidak menjadi karakter internal siswa.

2) Kurangnya kesinambungan menyebabkan siswa sulit membentuk kebiasaan mandiri.

 QS. Luqman: 17

يٰۤاَيُّهَاۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Wahai anakku, dirikanlah shalat, dan suruhlah (manusia) berbuat yang baik dan cegahlah dari yang mungkar.”

Ayat ini menunjukkan pentingnya pembinaan ibadah dalam lingkup keluarga.

Tabel 4.6 Faktor-faktor Penghambat

No	Faktor Penghambat	Dampak yang Ditimbulkan
1	Kesadaran Siswa Belum Merata	Ibadah dilakukan tidak serius, hanya ikut-ikutan, tidak berkelanjutan
2	Keterbatasan Pengawasan Guru	Kurang kontrol → pelaksanaan tidak optimal, kurang khusyuk
3	Waktu Belajar yang Padat	Guru atau siswa merasa terburu-buru, mengganggu pelajaran akademik
4	Tidak Ada Kontinuitas di Rumah	Pembiasaan tidak terbentuk di luar sekolah → tidak konsisten dan tidak mandiri

3. Solusi untuk Meningkatkan Efektivitas Strategi Guru dalam Membiasakan Shalat Dhuha

Meskipun program pembiasaan Shalat Dhuha telah berjalan, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan agar mampu membentuk karakter religius yang melekat secara berkelanjutan dalam diri siswa. Berikut adalah sejumlah solusi yang bersifat implementatif dan aplikatif:

Tabel 4.7 Solusi Efektif Strategi Pembiasaan Dhuha

No	Solusi	Tujuan dan Efek Positif
1	Integrasi ke Kurikulum Harian	Pembiasaan menjadi bagian sistematis dari jadwal dan program sekolah
2	Pelatihan Guru	Guru semakin kompeten sebagai pendidik spiritual dan motivator
3	Kolaborasi dengan Orang Tua	Terjadi kesinambungan antara sekolah dan rumah
4	Pemberdayaan Siswa Teladan	Siswa menjadi agen perubahan, muncul teladan sebaya

No	Solusi	Tujuan dan Efek Positif
5	Kultum dan Refleksi Spiritualitas	Menumbuhkan kesadaran makna, bukan sekadar rutinitas ibadah

a. Integrasi Program Shalat Dhuha ke dalam Kurikulum Harian

Integrasi program Shalat Dhuha ke dalam kurikulum harian berarti menjadikan pelaksanaan ibadah tersebut sebagai bagian resmi dari kegiatan sekolah, yang terjadwal, terukur, dan terpantau, serta selaras dengan tujuan pendidikan karakter Islam.

Integrasi ini tidak menjadikan Shalat Dhuha sebagai kegiatan sampingan (ekstrakurikuler), melainkan sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang mendukung pembentukan akhlak dan karakter religius peserta didik.

Tujuan Integrasi

- 1) Menjadikan Shalat Dhuha sebagai rutinitas yang membudaya di lingkungan sekolah.
- 2) Menyelaraskan pembinaan spiritual siswa dengan visi pendidikan Islam.
- 3) Meningkatkan konsistensi dan keberlanjutan pembiasaan ibadah.

Langkah-langkah Integrasi Program Shalat Dhuha ke dalam Kurikulum Harian

- 1) Penyusunan Jadwal Resmi
 - Alokasi waktu 15–20 menit sebelum pelajaran dimulai, misalnya pukul 07.00–07.20.

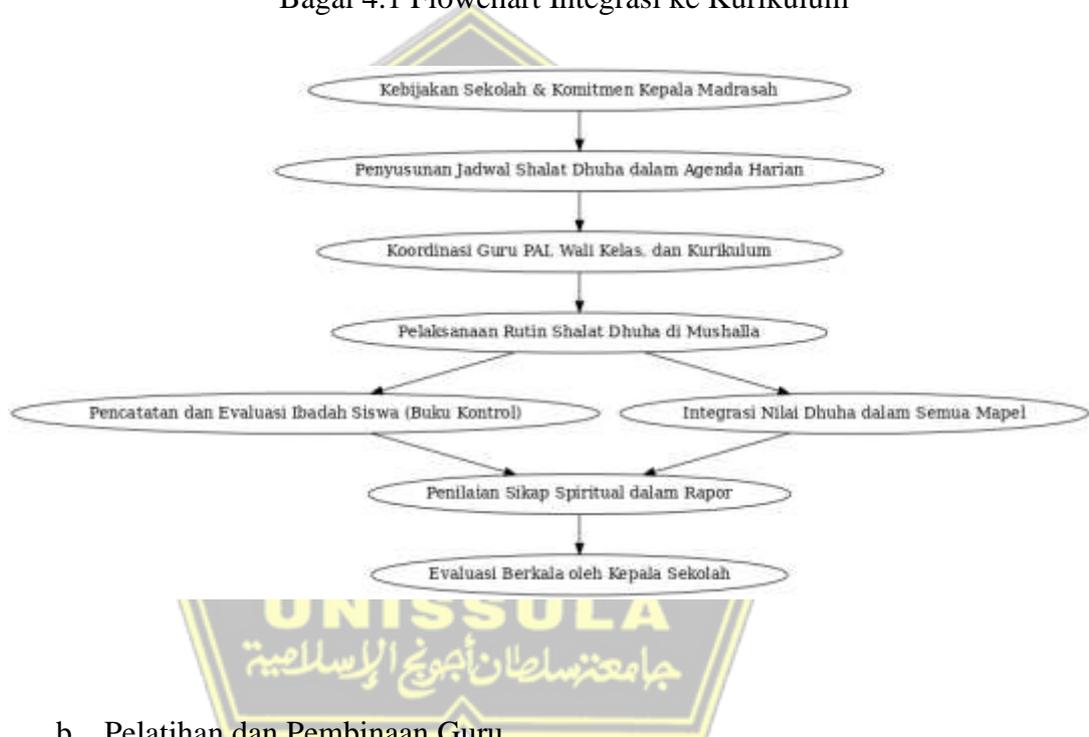
- Dicantumkan dalam jadwal harian kelas dan agenda mingguan madrasah.
- 2) Dokumentasi dan Evaluasi
- Pembuatan absensi pelaksanaan Shalat Dhuha.
 - Lembar kontrol harian atau “buku amalan harian” sebagai catatan ibadah siswa.
- 3) Koordinasi antar Guru dan Kepala Sekolah
- Guru PAI menjadi penanggung jawab konten pembinaan spiritual.
 - Wali kelas mengawasi dan memfasilitasi kehadiran siswa.
 - Kepala sekolah mengatur waktu agar tidak bertabrakan dengan jadwal pelajaran inti.
- 4) Integrasi Nilai dalam Mata Pelajaran
- Guru menyisipkan nilai-nilai dan semangat Shalat Dhuha dalam pelajaran seperti Bahasa Indonesia (cerita), IPS (tokoh Islam), dan PKN (tanggung jawab).
- Contoh: Menganalisis hadits Dhuha dalam pelajaran Bahasa Arab.
- 5) Pemberian Nilai Sikap (Spiritual & Sosial)
- Pelaksanaan Shalat Dhuha menjadi bagian dari penilaian afektif/kompetensi sikap dalam rapor (KI-1 dan KI-2 dalam Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013).

Tabel 4.8 Manfaat Integrasi Dhuha ke dalam Kurikulum

No	Manfaat	Penjelasan Singkat
1	Konsistensi Ibadah	Siswa terbiasa shalat secara terjadwal dan tidak bersifat insidental

No	Manfaat	Penjelasan Singkat
2	Penguatan Nilai Spiritual	Membentuk budaya spiritual di sekolah
3	Keterukuran Program	Guru dapat mengevaluasi dengan indikator konkret (jumlah kehadiran, sikap, dsb.)
4	Kolaborasi Lintas Mata Pelajaran	Dhuha tidak hanya dibahas di PAI, tetapi disisipkan di semua mapel sebagai nilai
5	Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dan Karakter	Sesuai dengan misi kurikulum merdeka dan penguatan pendidikan karakter (PPK)

Bagai 4.1 Flowchart Integrasi ke Kurikulum



b. Pelatihan dan Pembinaan Guru

Pelatihan adalah kegiatan terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru terhadap pendekatan pembelajaran tertentu. Pembinaan adalah proses berkelanjutan dalam pendampingan, penguatan moral, dan profesionalitas guru agar mampu menjalankan tugasnya dengan optimal.

Dalam konteks pembiasaan Shalat Dhuha, pelatihan dan pembinaan bertujuan untuk menjadikan guru sebagai:

- 1) Agen pembentuk karakter spiritual siswa,
- 2) Teladan ibadah di sekolah,
- 3) Pemimpin kegiatan religius yang berdampak pada pembiasaan jangka panjang.

Tujuan Pelatihan dan Pembinaan

- 1) Meningkatkan kesadaran dan komitmen guru terhadap urgensi pembiasaan ibadah di sekolah.
- 2) Membekali guru dengan strategi pembinaan spiritual siswa yang tepat.
- 3) Membentuk guru yang mampu memadukan fungsi pendidik dan pembimbing ruhani.

Tabel 4.9 Materi Pelatihan dan Pembinaan

No	Materi Pokok	Tujuan Pembinaan
1	Landasan Syariat Shalat Dhuha	Memberi pemahaman mendalam tentang keutamaan, hukum, dan dalilnya
2	Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Ibadah	Mengaitkan ibadah sunnah dengan pembentukan karakter dan disiplin
3	Teknik Memotivasi dan Membangun Kesadaran	Mengajarkan pendekatan yang inspiratif, bukan sekadar instruktif
4	Metodologi Pembiasaan Ibadah Harian	Menerapkan pendekatan <i>habituation</i> , <i>role modeling</i> , dan <i>reinforcement</i>
5	Manajemen Waktu dan Jadwal Sekolah	Mengintegrasikan program ke dalam sistem sekolah tanpa mengganggu akademik

Strategi Implementatif Pelatihan dan Pembinaan

- 1) Pelatihan Internal Berkala (In-House Training)
 - Diselenggarakan minimal sekali setiap semester.
 - Dipandu oleh kepala sekolah, guru senior, atau pemateri eksternal.

2) Model Peer Coaching

- Guru-guru saling mengobservasi dan memberi masukan dalam pelaksanaan pembiasaan Dhuha.

3) Pembinaan melalui Evaluasi Kolektif

- Guru melakukan refleksi rutin atas efektivitas program Dhuha di kelas masing-masing.

Tabel 4.10 Manfaat Pelatihan Bagi Guru dan Siswa

Dampak pada Guru	Dampak pada Siswa
Meningkatkan kompetensi ruhani dan sosial	Melihat guru sebagai teladan ibadah
Menjadi fasilitator spiritual, bukan hanya pengajar	Tertanam nilai ibadah secara konsisten
Memiliki strategi membina bukan memaksa	Meningkatkan motivasi internal untuk beribadah

c. Kolaborasi Aktif dengan Orang Tua

Kolaborasi aktif berarti terjalinnya kerja sama yang sinergis dan berkelanjutan antara pihak sekolah dan orang tua dalam rangka menumbuhkan, memperkuat, dan membudayakan kebiasaan ibadah siswa, khususnya Shalat Dhuha.

Tujuan dari kolaborasi ini adalah agar proses pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah, sehingga pembiasaan ibadah menjadi karakter internal, bukan sekadar kebiasaan sesaat.

Tujuan Kolaborasi dengan Orang Tua

- 1) Memperkuat kesinambungan pembiasaan ibadah antara sekolah dan rumah.

- 2) Membangun kesadaran orang tua bahwa pendidikan spiritual adalah tanggung jawab bersama.
- 3) Memantau dan mendorong konsistensi praktik ibadah siswa, baik di sekolah maupun di luar jam pelajaran.

Tabel 4.11 Bentuk-bentuk kolaborasi yang efektif

No	Bentuk Kolaborasi	Penjelasan Aplikatif
1	Pertemuan Orang Tua (Parenting Spiritual)	Edukasi tentang pentingnya Shalat Dhuha, keutamaannya, dan cara menanamkannya.
2	Buku Kontrol Ibadah Harian/Mingguan	Dicatat pelaksanaan Shalat Dhuha siswa di rumah, ditandatangani oleh orang tua.
3	Komunikasi via Grup WhatsApp/Telegram	Pengingat pelaksanaan Dhuha di rumah, motivasi harian, atau evaluasi mingguan.
4	Program “Dhuha Bersama Keluarga”	Diadakan hari Jumat/sabtu, siswa dan orang tua melaksanakan Dhuha bersama di rumah.
5	Apresiasi untuk Orang Tua Pendukung Aktif	Sertifikat atau penghargaan bagi orang tua yang aktif membimbing anak ibadah.

Praktik Kolaborasi di MI Ibnu Mas’ud Sragen

- 1) Orang tua diberi buku amalan siswa dan diminta menuliskan apakah anak melakukan Dhuha di rumah.
- 2) Sekolah membentuk grup komunikasi wali murid untuk mengingatkan Dhuha dan memberi motivasi.
- 3) Diadakan sesi “penguatan peran keluarga dalam pembentukan karakter religius” setiap 3 bulan.

Tabel 4.12 Manfaat Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Bagi Sekolah	Bagi Orang Tua	Bagi Siswa
Program pembiasaan lebih terpantau	Lebih sadar akan peran pendidikan spiritual	Lebih konsisten menjalankan Shalat Dhuha
Tercipta ekosistem religius yang harmonis	Terlibat aktif dalam perkembangan anak	Merasa didampingi dan termotivasi
Evaluasi program lebih komprehensif	Ikut membentuk karakter anak	Terbiasa ibadah sebagai bagian hidup

d. Pemberdayaan Siswa Teladan sebagai Agen Perubahan

Pemberdayaan siswa teladan adalah proses membina, memotivasi, dan memberi peran strategis kepada siswa yang telah konsisten dalam menjalankan ibadah – dalam hal ini Shalat Dhuha – agar mereka mampu menjadi influencer positif di antara teman-temannya.

Mereka berperan sebagai:

- 1) Role model ibadah di lingkungan sekolah
- 2) Pemimpin kegiatan keagamaan kelas
- 3) Motivator dan penyemangat teman sebaya

Tujuan Pemberdayaan Siswa Teladan

- 1) Menumbuhkan pengaruh positif (peer influence) untuk membentuk budaya ibadah.
- 2) Memberikan ruang bagi siswa untuk berkontribusi aktif dalam penguatan karakter religius teman-temannya.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri dan kepemimpinan spiritual di kalangan siswa.

Tabel 4.13 Bentuk-bentuk Pemberdayaan yang dilakukan

No	Bentuk Pemberdayaan	Penjelasan
1	Duta Dhuha Kelas	Siswa terpilih sebagai teladan, diberi lencana/symbol dan tugas membina
2	Pemimpin Shalat & Dzikir Pagi	Bergiliran menjadi imam dan pemimpin doa atau dzikir
3	Pembaca Kultum Ringan	Siswa teladan diberi kepercayaan memberi motivasi pagi sebelum Dhuha
4	Koordinator Kelompok Ibadah	Memantau teman sekelompoknya dalam pelaksanaan Dhuha
5	Tim Inspirasi PAI	Mengisi papan inspirasi kelas dengan hadits/quote tentang ibadah harian

Langkah-Langkah Implementasi di Sekolah

- 1) Identifikasi siswa yang rutin, tertib, dan khusyuk dalam Shalat Dhuha.
- 2) Adakan rapat dewan guru untuk memilih “Duta Dhuha” berdasarkan data dan pengamatan.
- 3) Beri pelatihan singkat (coaching) kepada siswa teladan tentang tugas, etika, dan peran.
- 4) Libatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.
- 5) Beri penghargaan berkala (sertifikat, piagam, lencana) untuk meningkatkan motivasi.

Tabel 4.14 Dampak Pembardayaan yang telah dirasakan

Dampak bagi Siswa Teladan	Dampak bagi Teman Sebaya
Meningkatkan rasa tanggung jawab ibadah	Terinspirasi dan termotivasi mengikuti
Menumbuhkan kepercayaan diri dan kepemimpinan	Muncul suasana kompetitif positif dalam beribadah
Memperkuat karakter religius sejak dini	Budaya kelas menjadi lebih Islami dan kondusif

e. Penguatan Spiritualitas melalui Kultum dan Refleksi

Spiritualitas dalam konteks pendidikan Islam adalah kesadaran mendalam terhadap kehadiran dan perintah Allah, serta kesungguhan hati dalam menjalani ibadah dan akhlak yang baik.

Penguatan spiritualitas berarti usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan makna, kesadaran, dan kedalaman ruhani siswa dalam menjalani ibadah, khususnya Shalat Dhuha.

Tujuan Penguatan Spiritualitas dalam Program Shalat Dhuha

- 1) Membentuk makna batin siswa terhadap ibadah, bukan sekadar rutinitas.
- 2) Menanamkan nilai-nilai tauhid, syukur, dan ikhlas dalam pelaksanaan Shalat Dhuha.
- 3) Menginternalisasikan ibadah sebagai kebutuhan rohani, bukan hanya kewajiban formal.

Tabel 4.15 Peran Kultum dan Refleksi

Komponen	Penjelasan
Kultum (Kuliah Tujuh Menit)	Ceramah singkat yang disampaikan sebelum/atau sesudah Shalat Dhuha untuk memberi motivasi ruhani.

Komponen	Penjelasan
Refleksi Spiritual	Renungan bersama atau pribadi tentang makna ibadah yang telah dilakukan, serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.16 Metode Refleksi yang telah berjalan

Metode Refleksi	Implementasi Praktis
Tanya Jawab Ringan	Setelah Dhuha: “Apa yang kamu rasakan setelah shalat tadi?”
Menulis Jurnal Ibadah	Siswa menulis perasaan dan pengalaman setelah melakukan Shalat Dhuha
Doa Bersama yang Terpimpin	Dipimpin guru dengan penekanan pada rasa syukur, harapan, dan kedekatan kepada Allah.
Cerita & Diskusi Inspiratif	Guru menceritakan kisah teladan, lalu ajak siswa menanggapi dengan pemaknaan pribadi.

Implementasi di MI Ibnu Mas’ud Sragen

- 1) Setiap hari sebelum Dhuha, satu siswa atau guru menyampaikan kultum ringan.
- 2) Setelah shalat, siswa diajak merenung sejenak (1–2 menit) dalam suasana hening, lalu membaca doa bersama.
- 3) Hari Jumat, diadakan sesi khusus “Refleksi Spiritual Mingguan” dengan pertanyaan:
 - Apa makna Dhuha bagimu minggu ini?
 - Apa yang ingin kamu syukuri hari ini?

Tabel 4.17 Manfaat Penguatan Spiritual

Bagi Siswa	Bagi Lingkungan Sekolah
Meningkatkan kesadaran dan ketulusan ibadah	Mewujudkan budaya religius yang bermakna
Membangun koneksi hati dengan Allah	Mengurangi formalitas ibadah
Menumbuhkan semangat untuk terus istiqamah	Menjadikan ibadah sebagai budaya, bukan tekanan



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, analisis data, dan kajian pustaka terkait strategi guru dalam menanamkan kebiasaan shalat Dhuha di MI Ibnu Mas'ud Sragen, maka kesimpulan dari penelitian ini disusun secara langsung menjawab ketiga rumusan masalah sebagai berikut:

a. Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Dhuha

Guru di MI Ibnu Mas'ud Sragen menggunakan beragam strategi untuk membentuk kebiasaan shalat Dhuha di kalangan siswa, antara lain:

- 1) Strategi keteladanan (uswah hasanah): Guru turut melaksanakan shalat Dhuha bersama siswa secara rutin.
- 2) Strategi pembiasaan: Shalat Dhuha dijadwalkan setiap pagi sebelum pelajaran, menjadikannya bagian dari rutinitas harian.
- 3) Strategi instruksional: Guru menyampaikan materi tentang keutamaan dan dalil shalat Dhuha dalam pembelajaran PAI.
- 4) Strategi penguatan dan apresiasi: Diberikan pujian, penghargaan simbolik, serta pengangkatan “duta Dhuha” untuk siswa teladan.
- 5) Strategi reflektif: Dilakukan kultum ringan dan sesi refleksi setelah ibadah.
- 6) Strategi-strategi ini berjalan sinergis dalam mendorong keterlibatan aktif siswa, serta menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Kebiasaan Shalat Dhuha

Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi:

- 1) Komitmen kepala sekolah dan guru dalam membudayakan ibadah harian.
- 2) Ketersediaan fasilitas ibadah seperti mushalla dan jadwal waktu khusus.
- 3) Lingkungan sekolah yang kondusif secara spiritual.
- 4) Dukungan sebagian orang tua yang memperkuat kebiasaan dari rumah.

Sementara itu, faktor penghambat meliputi:

- 1) Kesadaran siswa yang belum merata, terutama pada kelas bawah.
- 2) Kurangnya kontinuitas pembiasaan di rumah.
- 3) Padatnya kegiatan belajar yang terkadang mengurangi waktu ibadah.
- 4) Terbatasnya pengawasan ketika guru tidak hadir.

c. Solusi untuk Meningkatkan Efektivitas Strategi Guru

Agar pembiasaan Shalat Dhuha lebih efektif dan berkelanjutan, beberapa solusi yang diterapkan dan direkomendasikan antara lain:

- 1) Mengintegrasikan program Dhuha dalam kurikulum harian sekolah agar memiliki waktu tetap dan muatan nilai.
- 2) Melibatkan guru lintas mapel dalam mendorong dan menanamkan nilai ibadah.
- 3) Memperkuat peran serta orang tua melalui buku kontrol ibadah dan komunikasi dua arah.
- 4) Memberdayakan siswa teladan sebagai agen penggerak, seperti imam harian, pemimpin doa, dan penyampai kultum.

- 5) Mengadakan pelatihan guru secara berkala untuk meningkatkan kompetensi membina kebiasaan ibadah.
- 6) Menerapkan metode reflektif dan afektif agar siswa tidak hanya tahu cara shalat, tetapi juga memahami makna spiritualnya.

Salah satu hasil signifikan dari pembiasaan Shalat Dhuha yang diterapkan secara konsisten di MI Ibnu Mas'ud Sragen adalah terbentuknya karakter religius peserta didik. Dampak ini terlihat dari peningkatan perilaku, sikap, dan kesadaran spiritual siswa yang mengarah pada pembentukan kepribadian Islami yang kuat. Berikut ini merupakan hasil karakter religius yang tampak:

Tabel 5.1 Hasil Pembentukan Karakter Religius

No.	Aspek Karakter Religius	Indikator yang Tampak	Penjelasan
1	Disiplin Ibadah	Kehadiran tepat waktu, tertib shalat, tidak perlu diingatkan terus-menerus	Siswa menunjukkan rutinitas dan kemandirian dalam pelaksanaan Shalat Dhuha
2	Kesadaran Ruhani dan Ketulusan	Niat tulus, khushyuk, tidak terburu-buru	Shalat dilakukan dengan pemahaman makna ibadah, bukan sekadar rutinitas
3	Sikap Syukur dan Rendah Hati	Ucapan syukur dalam doa, perilaku santun dan sederhana	Siswa memahami bahwa rezeki dan kebaikan berasal dari Allah dan wajib disyukuri
4	Kepedulian Sosial	Saling mengingatkan, mengajak teman shalat, tidak mengolok yang belum ikut	Terjadi internalisasi nilai ukhuwah dan empati antar siswa
5	Keteladanan dan Kepemimpinan	Mampu menjadi imam, penyampai kultum, pemimpin doa	Muncul rasa percaya diri, tanggung jawab, dan keterampilan memimpin dalam konteks religius

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Shalat Dhuha secara tidak langsung telah membentuk dimensi-dimensi karakter religius peserta didik secara menyeluruh. Program ini bukan hanya membiasakan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kepemimpinan Islami sejak dini. dapat disimpulkan bahwa proses pembiasaan shalat Dhuha yang dijalankan di MI Ibnu Mas'ud Sragen menunjukkan keberhasilan yang signifikan, terutama karena adanya strategi terpadu, dukungan lingkungan, serta komitmen guru yang tinggi. Namun, peningkatan efektivitas tetap diperlukan melalui penguatan sistem, kolaborasi keluarga, dan pendekatan berbasis hati yang menyentuh kesadaran ruhani siswa.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang dapat dijadikan acuan oleh sekolah lain, pendidik, dan pihak terkait dalam menerapkan pembiasaan ibadah secara efektif:

1. Bagi Guru:

- a. Perlu menempatkan diri sebagai teladan utama dalam praktik ibadah.
- b. Menggunakan pendekatan yang variatif, inovatif, dan afektif sesuai dengan karakteristik siswa.
- c. Membina kedekatan emosional dengan siswa agar ibadah menjadi kebutuhan, bukan sekadar rutinitas.

2. Bagi Kepala Sekolah dan Lembaga Pendidikan:

- a. Perlu mengintegrasikan kegiatan ibadah dalam kebijakan dan kurikulum sekolah secara resmi.
- b. Menyediakan fasilitas fisik dan sumber daya manusia yang mendukung pembiasaan ibadah.
- c. Melakukan supervisi dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kegiatan spiritual siswa.

3. Bagi Orang Tua:

- a. Membangun kesinambungan ibadah anak di rumah melalui kontrol dan bimbingan.
- b. Menjalin komunikasi aktif dengan sekolah untuk memantau perkembangan ibadah anak.
- c. Menjadi teladan dalam kehidupan spiritual keluarga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengkaji strategi pembiasaan ibadah lain (seperti Shalat wajib, tahajjud, atau puasa sunnah).
- b. Perlu pengembangan instrumen penilaian keberhasilan pembiasaan ibadah dari segi kuantitatif dan longitudinal.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati untuk dijadikan bahan refleksi dan acuan bagi penelitian selanjutnya:

1. Keterbatasan Ruang Lingkup Lokasi Penelitian

Penelitian hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan, yaitu MI Ibnu Mas'ud Sragen. Hasil dan temuan yang diperoleh sangat kontekstual dan mungkin tidak dapat digeneralisasi secara menyeluruh ke madrasah atau sekolah lain dengan latar belakang, budaya, dan karakter siswa yang berbeda

2. Durasi Waktu Observasi yang Terbatas

Observasi dilakukan dalam kurun waktu dua minggu berturut-turut. Waktu ini relatif singkat untuk menangkap dinamika perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang atau untuk mengamati keberlanjutan dari pembiasaan Shalat Dhuha secara lebih menyeluruh.

3. Fokus Penelitian pada Sudut Pandang Guru dan Sekolah

Penelitian ini lebih menyoroti peran guru dan lingkungan sekolah, dengan keterlibatan orang tua masih terbatas pada laporan dan kutipan wawancara. Padahal, pengaruh keluarga sangat penting dalam keberhasilan pembiasaan ibadah harian siswa

4. Keterbatasan Instrumen Penilaian Afektif

Penilaian terhadap aspek afektif seperti kekhusyukan, keikhlasan, dan motivasi spiritual siswa masih bersifat kualitatif dan observasional, belum menggunakan instrumen skala sikap atau kuisioner psikologis yang lebih terukur.

5.4 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran berikut yang ditujukan bagi berbagai pihak:

1. Untuk Sekolah dan Guru

- a. Sekolah dapat mengembangkan sistem **evaluasi pembiasaan ibadah** secara berkala, termasuk membuat indikator ketercapaian spiritual siswa.
- b. Guru sebaiknya terus memperkaya metode pembiasaan ibadah dengan pendekatan yang inovatif dan menyenangkan, seperti media digital, proyek reflektif, atau tantangan mingguan.
- c. Penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan berkelanjutan dalam **pedagogi spiritual** agar dapat membimbing siswa secara efektif, bukan hanya pada aspek kognitif keislaman tetapi juga afektif dan spiritual.

2. Untuk Orang Tua

- a. Orang tua perlu dilibatkan lebih aktif dalam mendampingi kebiasaan ibadah anak, khususnya di rumah dan selama hari libur.
- b. Sekolah dan orang tua dapat membangun **komunikasi dua arah** melalui forum parenting atau buku komunikasi ibadah agar pembiasaan Shalat Dhuha lebih konsisten.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan **kuantitatif atau campuran (mixed-method)** agar data yang diperoleh lebih lengkap dan terukur.

- b. Penelitian dapat diperluas dengan membandingkan **beberapa sekolah atau madrasah**, untuk melihat faktor keberhasilan dan kendala dalam konteks yang lebih luas.
- c. Diperlukan pengembangan instrumen pengukuran spiritualitas siswa, termasuk melalui skala sikap religius, jurnal ibadah pribadi, atau refleksi mingguan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2019). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). **The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education**. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977).
- Al-Ghazali, I. (2015). *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 2015).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn [Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama]*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. J. (1992). *Tafsīr al-Marāghī* (Vol. 30). Kairo: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī.
- Al-Qaradawi, Y. (2000). *Fiqh al-'Ibādah*. Kairo: Maktabah Wahbah
- Azis, R. (2020). "Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 9(1), 76-90.
- B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bandura, A. (1997). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Chandler, A. D. (1962). *Strategy and structure: Chapters in the history of the industrial enterprise*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

- David, F. R. (2006). *Strategic management: Concepts and cases* (11th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, jilid II (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2000).
- Fauzan, M. (2019). "Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55-70.
- Goleman, D. (1995). **Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ**. New York: Bantam Books.
- Hasan, B. (2020). *Integrated Islamic Education: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, M. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama: Integrasi Sekolah dan Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- HR. Muslim, No. 720 dan No. 748.
- Ibn Khaldun. (2004). **Muqaddimah** (F. Rosenthal, Ed.). Princeton: Princeton University Press.
- Ibn Miskawayh. (2002). **Tahdzib al-Akhlaq**. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 2015).
- Imam Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab* (Kairo: Dar al-Fikr).
- KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021).
- KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V.
- Langgulung, H. (1986). *Pendidikan dan Islam: Suatu pengantar ke arah studi pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muhaimin, A. (2017). *Strategi Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhaimin, A. (2021). *Model Pendidikan Islam Berbasis Pengalaman*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

- Muhaimin. (2009). Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma menuju aplikasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mujib, A. (2020). "Efektivitas Program Pembiasaan Shalat Dhuha di Sekolah Dasar Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-135.
- Mulyadi, A. (2020). "Pembiasaan Ibadah dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 78-92.
- Nadjati, A. R. (1976). *Psikologi dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H. (2018). Pendidikan Islam dalam Perspektif Historis dan Filosofis. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nata, A. (2011). Kapita selekta pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi al-Bantani. (n.d.). *Nashaih al-‘Ibad*. Surabaya: al-Hidayah.
- Nawawi, I. (n.d.). Al-Majmū’ Syarḥ al-Muhadzdzab. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nizar, S. (2021). Strategi Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. Jakarta: Kencana.
- Oxford University Press. (2020). Oxford Advanced Learner’s Dictionary (10th ed.). Oxford: OUP.
- Piaget, J. (1980). *The Psychology of Intelligence*. New York: Routledge.
- QS. Adh-Dhuha: 1–2.
- Rahman, F. (2022). "Pendekatan Partisipatif dalam Pendidikan Ibadah: Studi Kasus Pembiasaan Shalat di Sekolah Islam." *Journal of Islamic Education Research*, 10(1), 45-58.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, R. (2020). "Implementasi Program Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-135.
- Siti, N. (2017). "Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah." *Islamic Education Journal*, 6(2), 33-45.
- Sudjana, N. (2005). Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Suyadi, R. (2017). "Strategi Guru dalam Pembelajaran Agama." *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 10(1), 45-57.
- Suyadi, S. (2021). *Psikologi Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tilaar, H. (2016). *Guru dalam Transformasi Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish*. Guilford Publications.
- Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Ibadah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001).
- Yusuf, A. (2021). "Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Keislaman." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 89-104.
- Zuhairini, H. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.

